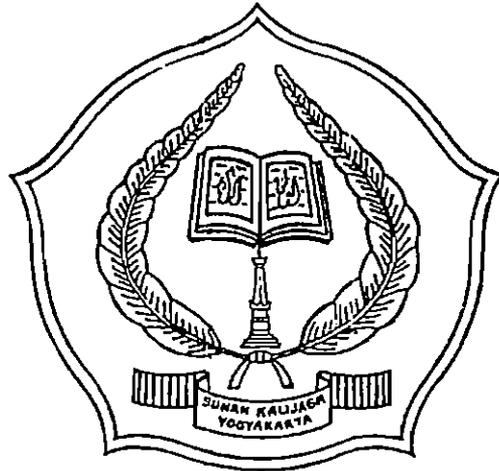


DIMENSI MORALITAS DALAM PENCAK SILAT



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
(S-1) Dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh :

SAEFUL ALAM ELBARNAZ

NIM : 93511334

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2001**

ABSTRAK

Ketika Pencak silat dipahami secara umum sebagai budaya yang identik dengan kekerasan (fisikal) semata, maka perlu diungkapkan untuk menjawab keprihatinan terhadap eksistensi Pencak Silat sebagai sebuah budaya, yaitu nilai moralitas yang melatarbelakangi perilaku para insane silat sebagai kode etik yang menjadi landasan pola laku didalam kehidupan social yang justru menjadi parameter penting bagi sosok seorang pendekar. Bukan hanya menguasai teknis silat, tetapi mencapai kebijaksanaan menjadi insan Silat.

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (library research), pengumpulan data berupa buku-buku, artikel, ensiklopedi, yang dipandang ada relevansinya sebagai bahan penulisan dan juga interview terhadap tokohpencak silat untuk memperkuat data.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa salah satu aspek di dalam Pencak silat yaitu aspek mental spiritual adalah hasil dari penggalian terhadap nilai-nilai budaya bangsa, yang ada didalam masyarakat Rumpun Melayu yaitu terdiri dari nilai-nilai religious dan nilai-nilai social. Nilai-nilai ini dipegang tegung menjadi sebuah keyakinan, kemudian di derivasikan menjadi aturanatau norma-norma sebagai kode etik yang berupa larangan dan anjuran untuk membingkai insane silat agar mereka tidak melakukan hal-hal yang melampaui diluar harkat kemanusiaan sebagai makhluk individu dan makhluk social. Insane silat yang memegang teguh falsafah budi pekerti luhur tidak akan menggunakan kekerasan menjadi tujuan didalam menghadapi ancaman atau gangguan dari luar dirinya. Tetapi unsur kekerasan di dalam Pencak Silat tidak lebih dari sekedar sebuah sikap alternative, apabila diperlukan dengan tetap mengupayakan perdamaian dalam menyelesaikan persoalan.

NOTA DINAS

Drs. Muhammad Fahmi Muqaddas, M. Hum.

Drs. Muhammad Mansur, M. Ag.

Hal : Skripsi sdr. Saeful Alam Elbarnaz

Lamp : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yth,

Bapak Dekan Fak. Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di-

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti kemudian mengadakan perbaikan seperlunya, maka menurut hemat kami, Skripsi saudara:

Nama : SAEFUL ALAM ELBARNAZ

NIM : 9351 1334

Jurusan : Aqidah & Filsafat

Judul Skripsi : **DIMENSI MORALITAS DALAM PENCAK SILAT**

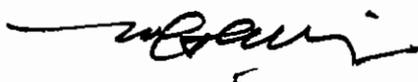
Telah siap dan dapat diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin. Maka dengan ini kami sampaikan Skripsi tersebut kepada Bapak pimpinan fakultas.

Demikian, selanjutnya kami berharap semoga Skripsi ini dapat diterima dan di munaqasahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

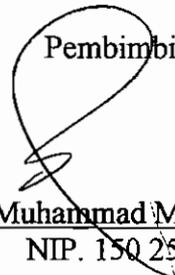
Yogyakarta, 25 Januari 2001 M
30 Syawal 1421 H

Pembimbing I



Drs. H.M. Fahmie Muqaddas, M.Hum.
NIP. 150 088 748

Pembimbing II



Drs. Muhammad Mansur, M.Ag.
NIP. 150 259 570



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.009/218/2001

Skripsi dengan judul : Dimensi Moralitas Dalam Pencak Silat, diajukan oleh :

1. Nama : SAEFUL ALAM ELBARNAZ
2. NIM : 93511334
3. Program : Sarjana Strata-1 Jurusan Aqidah Filsafat

Telah di munaqosyahkan pada hari : Rabu, tanggal 31 Januari 2001 dengan nilai Baik dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata-1 dalam ilmu Ushuluddin.

PANTIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Dr. Djam'anuri, MA.
NIP:150182860

Sekretaris Sidang


Drs. H. Subagyo, M.Ag.
NIP: 150234514

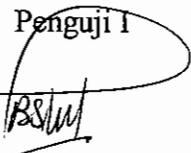
Pembimbing/Merangkap Penguji


Drs. H.M. Fahmi Muqoddas, M.Hum.
NIP:150088748

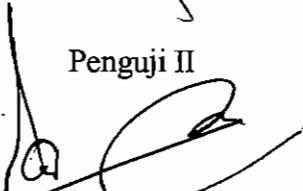
Pembantu Pembimbing


Drs. Muhammad Mansur, M.Ag.
NIP:150259570

Penguji I

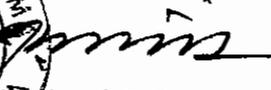

Drs. A. Basir Solissa, M.Ag.
NIP: 150235497

Penguji II


Alim Baswantoro, S.Ag., M.Ag.
NIP: 150289262

Yogyakarta, 31 Januari 2001

DEKAN


Dr. Djam'anuri, MA
NIP:150182860

MOTTO :

JANGAN KHIANATI,
KERINGAT YANG SUDAH TERTUMPAH ITU
JANGAN SAMPAI TERJADI JUGA KEMUBADZIRAN
JANJI-JANJI YANG TIDAK DITEPATI.

(*Kota Historik*, 3 Juli 1998)

SKRIPSI INI DI PERSEMBAHKAN:

Untuk Ayahanda Tercinta;

Engkau adalah “The Lion King” bagi kami anak-anakmu, yang engkau paksa belajar hidup untuk mengerti dan bertindak berlandaskan nilai-nilai. Meskipun sangat berat untuk dijalani.

Untuk Ibunda Tersayang;

Keyakinan dan ketabahanmu dalam menghadapi “kemiskinan” dengan tetap tersenyum, cahaya tak ternilai untuk anak-anakmu. Kasihmu yang tulus tak terhingga sepanjang masa.

Untuk Kakak dan Adikku;

Mengarungi bagian kecil dari samudera kehidupan, ternyata tidak bisa sendirian. Kalian adalah *pengetahuan terdekat* sebelum aku memberanikan diri memahami dunia diluar sana.

Untuk Neng Lili (Puteri Mayang-2);

“Setelah melewati gelap malam, pagi itu pasti akan kita genggam!”

KATA PENGANTAR

أَحْمَدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا
أُولِي أجنحةٍ مثنى وَثَلثَ وَرَباعٍ بِزِيدِني الخَلْقَ ما يَشَاءُ
إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (سورة فاطر: ١)

“Segala puji bagi Allah pencipta langit dan bumi. Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengatur berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendakinya. Sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu.” (QS Faathir : 1)

Karunia Allah yang abstrak ternyata dapat disentuh dan dirasakan menjadi sebuah kekuatan ketika di derivasikan lewat aksi nyata, sehingga rasa malas dan tak berdaya karena pengaruh cengkraman setan, dapat dikalahkan. Dan aku berlindung kepada Allah untuk menjaga diri dari setiap bentuk penyelewengan yang akan membawa kepada kehidupan terkutuk. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha penyayang

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak antara lain:

1. Bapak DR. Djam'anuri, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Muzairi, M.A., selaku Ketua Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Moh. Fahmi Muqoddas, M. Hum., selaku Pembimbing I, juga sebagai Pembantu Dekan I Fakultas Ushuluddin yang telah mengingatkan penulis melalui Pengumuman resmi No. IN/PPD.I/PP.00.9/250/2000 tertanggal 8 Desember 2000. tentang batas akhir studi penulis yaitu 31 Januari 2001.
4. Bapak Drs. Mohammad Mansur, M.Ag., selaku Pembimbing II, yang telah dengan respek menelaah, mengoreksi dan memberi masukan untuk kebaikan skripsi penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang memberi makna dan langkah awal untuk belajar secara serius mengenai hakikat Tuhan, dan fenomena-fenomena manusia dan alam.
6. Karyawan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama kepada Bapak Basuki (staf untuk jurusan AF) yang dengan sabar, telaten, bersahaja melayani penulis dalam proses penyelesaian administratif.
7. Bapak Drs. Noto Soejitno, Pengurus Besar IPSI/Pengelola Perpustakaan Padepokan Pencak Silat Taman Mini Indonesia Indah, yang telah memberikan informasi mengenai perkembangan Pencak Silat di Indonesia, baik dari aspek kesejarahan maupun kekinian di dalam beberapa buku karangannya. Terima kasih atas sikap respeknya terhadap penulis.

8. Ayahanda KH. Barnaz Akmal Hidayat dan Ibunda Hj. Hafshah binti Haji Nur Hasan serta Kakak dan Adiku, yang mencurahkan segenap bantuannya baik berupa moril maupun materil. Terutama untuk adiku “Vivy” yang mau menemani Shalat Idul Fitri 1421 H di Alun-alun utara Yogyakarta dengan Sri Sultan HB X.
9. Ikatan Keluarga Besar Bani Akmal (IKABBA); Kita sepakat untuk meneladani para leluhur Cimande, bahwa kebesaran dan kemuliaan Keluarga Cimande hanya dapat dicapai oleh mereka yang berpegang teguh pada nilai Islam, bukan pada jurus-jurus Pencak Silat semata. Dan skripsi ini justru terihami oleh ketegasan kakanda KH. Akmal Hidayat dalam merealisasikan Falsafah Budi Pekerti Luhur dalam kehidupan nyata sebagai seorang Pendekar.
10. Bung Gun-Gun, Vikri, Java dan Bang Djesus beserta kawan- kawan AF-93 yang telah memberikan gugatan ide dengan *style* yang berbeda. Berharap agar penulis mau dengan rendah hati menyelesaikan studi di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
11. Adiku Dadang Hamdani & Ajat Sudrajat (Ketua Umum & Sekum KPMK 1998-2000), yang dengan tulus menggugah penulis tentang betapa pentingnya belajar mengenai “rasa”, dimana rasionalitas kadang tidak segalanya.
12. Dede-ku Lili Herlianawaty, terimakasih atas “ancamannya” sebagai wujud kasih, akhirnya aku yakini makna kesadaran baru untuk mencoba tidak sendiri lagi menghadapi hidup kedepan.
13. Kawan-kawan yang baik aktifis di Intra dan Ekstra kampus di lingkungan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak dapat disebutkan satu persatu disini, yang telah memberikan bahan pelajaran dalam segala gerak dan dinamika yang

menggairahkan untuk memahami arti kelemahan diri dan mensyukuri anugerah kelebihan dari-Nya.

Akhirnya, semoga mereka yang telah berjasa, mendapatkan anugerah terbesar dan terindah dari Allah SWT, sebagai pemilik kebesaran dan keindahan yang hakiki. Kiranya kasih sayang Allah pasti tercurah untuk mereka yang selalu menjaga gerak kehidupan dengan kemandirian dan keberanian moral dalam pergumulannya dengan dunia fana ini. Amin.

Yogyakarta, 9 Syawal 1421 H
5 Januari 2001 M

Penulis,

SAEFUL ALAM ELBARNAZ

TRANSLITERASI

Ejaan dan tanda-tanda penulisan dalam penyusunan skripsi ini hampir sama dengan ejaan yang dipakai dalam penulisan buku-buku lain yang sudah beredar di kalangan umum. Kalimat-kalimat yang sudah biasa terpakai dalam bahasa Indonesia ditulis sebagaimana biasa seperti takwa, mu'min, saleh, kisah dan lain sebagainya. Tapi ada beberapa kalimat yang harus ditulis menurut ejaan yang menunjuk kepada asalnya karena kalimat tersebut belum terpakai secara umum dalam bahasa Indonesia.

Daftar Huruf dan tanda-tanda latin yang menggantikan huruf-huruf Arab adalah sebagai berikut:

Kh = خ	Sy = ش
Dh = ض	Ts = ث
Th = ط	Z = ز
Sh = ص	Q = ق
Zh = ظ	H = هـ
Gh = غ	/ = ء
Dz = ذ	' = ع

- aa = dipakai sebagai tanda bacaan a panjang, seperti *Al-Maa-idah*
- ii = dipakai sebagai tanda bacaan i panjang, seperti *Shalihin*
- uu = dipakai sebagai tanda bacaan u panjang, seperti *miuun**

* Transliterasi dan nama surat yang ada dalam penyusunan skripsi ini dikutip dari *Al-Qur'an dan terjemahnya* terbitan Departemen Agama RI dan Khadim al-Haramain asy-syarifain, cetakan Madinah, 1412 H/1993 halaman 145, sedangkan nama dan nomor surat dikutip dari halaman 1131-1134

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAKSI.....	ix
TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	16
C. Tujuan Penulisan	16
D. Tinjauan Pustaka	17
E. Metode Penelitian.....	23
F. Sistematika Pembahasan	25
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG PENCAK SILAT	27
A. Sekilas Sejarah Pencak Silat.....	27
B. Aliran, Pendekar, dan Perguruan Pencak Silat.....	38
C. Pencak Silat Mental Spritual	52

BAB III	TINJAUAN UMUM TENTANG MORALITAS.....	61
A.	Pengertian Istilah Moralitas Dan Etika.....	61
B.	Objek Formil dan Materil Etika.....	67
C.	Beberapa Sistem Filsafat Moral.....	71
D.	Sikap-Sikap Kepribadian Moral Yang Kuat.....	88
BAB IV	ASPEK MORALITAS DALAM PENCAK SILAT.....	100
A.	Filsafat Budi Pekerti Luhur Sebagai Sebuah Landasan....	100
B.	Gerak Bela Diri Sebagai Sebuah Simbol.....	118
C.	Bahasa Kekerasan Sebagai Alternatif Akhir.....	125
BAB V	PENUTUP.....	134
A.	Kesimpulan.....	134
B.	Saran-Saran.....	135
C.	Kata Penutup.....	136

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara biologis manusia adalah persis sama seperti makhluk lainnya. Saat ia mulai mempertanyakan dirinya, keberadaanya, asal muasalnya, yang intinya manusia mempertanyakan kembali kemanusiaannya, tampaklah suatu perbedaan yang nyata dibanding dengan sekitarnya.

Manusia adalah hal yang rumit. Sangat wajar jika secara antropologis Ernst Cassier menyatakan bahwa manusia merupakan *Animal Symbolicum* yakni makhluk yang sarat akan lambang.¹

Tentunya salah satu jalan untuk memahaminya ialah dengan jalan meneliti apa yang telah dikerjakan oleh manusia itu dan apa yang telah dihasilkan oleh mereka dan berusaha untuk menyimpulkan hakikat penghasil tersebut berdasarkan hasil yang telah diperolehnya.²

Manusia hidup dan berinteraksi, ia berhubungan dengan sesamanya, dengan alam sekitarnya dan dengan kekuatan besar yang dirasakannya sebagai suatu Yang Maha baginya. Interaksi ini melahirkan sebuah ukuran yang disebut

¹ Sujarwa, *Manusia Dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.23.

² Louis .O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, Penerj: Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), hlm.399.

dengan nilai-nilai, maka terlontarlah sebuah pernyataan yang termasyhur dari Socrates “*Kenalilah dirimu sendiri!*”³

Disamping kebutuhan atas dasar biologis, berkembang pula kebutuhan lain yang timbul karena pergaulan dalam masyarakat, yaitu kedudukan sosial, peranan sosial dan sebagainya. Apabila individu tidak memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis serta kebutuhan sosialnya, maka hidupnya akan tertekan. Dan ia akan merasa bahwa kehidupan ini tak banyak gunanya.⁴

Artinya bahwa tuntutan akan kegunaan dalam hidup manusia ketika berinteraksi dengan masyarakatnya berarti berkaitan erat dengan nilai. Masalahnya apakah nilai dalam hidup manusia itu menjadi penting? Pertanyaan tentang nilai tidak lepas dari apakah itu baik dan buruk dan apakah sesuatu itu berharga. Hal ini otomatis menyangkut pertimbangan-pertimbangan nilai.

Melakukan pertimbangan nilai adalah kebiasaan sehari-hari bagi kebanyakan orang. Bagi kebanyakan orang penilaian terjadi secara terus menerus dan jika sesuatu (benda fisik, cara bertindak seseorang) diutamakan atau dipilih. Dari tangisnya seorang bayi yang ingin diperhatikan, sampai kepada orang-orang berbelanja memilih barang-barang di toserba, sampai kepada negarawan yang menetapkan soal-soal politik nasional atau internasional, kita terlibat dalam tingkah laku dimana nilai itu menjadi pertaruhan.⁵ Lebih lanjut dikatakan bahwa

³ *Ibid.*, hlm, 399.

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), hlm. 400.

⁵ Harold H Tius, Marilyn S., Richard T Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj: .M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm.119.

kehiduan itu memaksa kita untuk mengadakan pilihan, mengukur benda dari segi lebih baik atau lebih jelek dan untuk memberi formulasi tentang ukuran nilai. Kita memuji atau mencela, mengatakan bahwa suatu tindakan itu benar atau salah dan menyatakan bahwa pemandangan dimuka kita itu indah atau buruk. Setiap individu mempunyai perasaan tentang nilai dan tak pernah terdapat suatu masyarakat tanpa sistem nilai. Jika kita tidak melakukan pilihan kita sendiri, maka waktu dan kekuatan luar lainnya akan menetapkan pilihan itu untuk kita, dan ini berarti penetapan kita juga. Oleh karena itu maka soalnya apakah kita harus atau tidak perlu mempunyai ukuran, keyakinan, kesetiaan atau idealisme yang atas dasar-dasarnya kita mengatur kehidupan. Soalnya apakah ukuran-ukuran tersebut harus konsisten atau tidak konsisten, harus mengembangkan kehidupan atau merusaknya.⁶

Dengan demikian konsistensi terhadap nilai yang diyakini benar dan dicoba diaplikasikan dalam kenyataan maka merupakan sebuah tuntutan moralitas. Tuntutan moralitas seseorang sangat berkaitan dengan ukuran etika yang melatarbelakanginya.

Istilah moral atau etik mempunyai hubungan erat dengan arti asalnya. Istilah moral berasal dari kata latin: *moralis*, dan istilah *ethics* berasal dari bahasa yunani: *ethos*. Keduanya berarti: “*kebiasaan atau cara hidup*”. Istilah-istilah tersebut kadang-kadang dipakai sebagai sinonim. Sekarang, orang condong untuk

⁶ *Ibid.*, hlm, 1999.

memakai “*morality*” untuk menunjukan tingkah laku itu sendiri, sebagai ethics menunjukan kepada penyelidikan kepada tingkah laku.⁷

Sedangkan istilah benar (*right*) dan baik (*good*) sering dipakai dalam etika dan perlu dijelaskan. Kata *right* berasal dari bahasa latin *rectus*, yang berarti lurus. Dalam pemakaian biasa kata tersebut mengandung arti sesuai dengan suatu ukuran. Istilah “good” menunjukan kepada sesuatu yang mempunyai kualitas yang diinginkan, memuaskan suatu hajat dan bernilai untuk manusia. Banyak filosof yang mengatakan bahwa dalam bidang etika, benar atau salah itu tidak dapat diperas menjadi sesuatu yang lain dan hal tersebut dapat dimengerti secara langsung. Teori seperti tersebut diatas bertentangan dengan etika yang didasarkan atas nilai dan yang menjadikan kebaikan (*goodness*) sebagai konsep etika pusat. Teori-teori teleologi menopang pandangan bahwa tindakan yang benar harus memberi sumbangan kepada kebaikan manusia dan dunia.⁸ Dan kebaikan yang muncul dari perilaku manusia adalah yang berharga bagi perkembangan dan pertumbuhan manusia. Sedangkan apapun yang terjadi pada kehidupan diluar manusia tidak mendapatkan label nilai apapun, karena tidak ada dorongan atau kewajiban bahwa mahluk selain manusia mempunyai dorongan *goodness*. Artinya bahwa moralitas merupakan fenomena universal

⁷ *Ibid*, hlm.141.

⁸ *Ibid*, hlm 141.

ingin dicapainya juga berlainan bentuknya. Karenanya kebenaran didunia ini apabila hanya didasarkan peraturan yang dibuat oleh manusia adalah relatif.¹²

Objektifitas kebenaran yang itu muatannya pasti dan satu itu adalah kebenaran yang didasarkan kepada peraturan yang dibuat dan diturunkan oleh yang Maha Suci. Dan kebenaran versi manusia adalah benar apabila tidak bertentangan dengan peraturan objektif yang dibuat oleh yang Maha Kuasa.¹³

Peraturan peraturan manusia yang dibuat untuk mencapai sesuatu yang “benar” (*right*) akan dijamin kebenarannya apabila tidak bertentangan dengan peraturan yang dibuat oleh Tuhan. Sedangkan peraturan yang dibuat oleh Tuhan bersifat universal dan fleksibel, sehingga memberi kemudahan bagi manusia untuk menerapkan masing-masing tempat, waktu dan kondisi yang berlainan.¹⁴

Sedangkan kebenaran sebagai sebuah aturan-aturan dalam konteks kemanusiaan ada kaitannya dengan keindahan yang juga bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Keindahan identik dengan kebenaran yang keduanya mempunyai nilai yang sama yaitu abadi dan mempunyai daya tarik yang selalu bertambah. Keindahan juga bersifat universal, artinya tidak terikat oleh selera perorangan, waktu dan tempat, selera, mode, kedaerahan atau local.¹⁵

¹² Ibid, hlm, 33.

¹³ Lihat, *Alqur'an Surat :Al-baqarah : Ayat 147*. Artinya: “Kebenaran adalah dari Tuhanmu dan janganlah kalian termasuk orang yang ragu-ragu “.

¹⁴ Rahmat Djatnika., *op.cit.* hlm, 34.

¹⁵ Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*, (Yogyakarta: UAD Yogyakarta & Pustaka Pelajar,1999), hlm. 50.

Dalam konteks yang lain antara keindahan dan kesederhanaan bahkan keistimewaan memiliki relevansi yang kuat. Sehingga Plato berpandangan bahwa keindahan dapat dibagi menjadi dua, yaitu: tentang *dunia idea* dan tentang *dunia nyata*. Menurut Plato, kesederhanaan adalah ciri khas keindahan, baik dalam alam maupun dalam karya seni. Pandangan kedua adalah punya keistimewaan, karena tidak melepaskan diri dari pengalaman inderawi yang merupakan unsur konstruktif dari pengalaman estetis dan keindahan dalam pengertian sehari-hari.¹⁶

Dalam hal ini Plato amat menghargai dan menekankan pengetahuan murni (*episteme*) yang mengungguli segala pengetahuan semu (*doxa*). Dalam hal keindahan, Plato amat menekankan arti suatu idea (*eidos*), dan yang lain dari idea itu hanyalah berhala-berhala (*eidola*, dalam bahasa Inggris: *idols*) saja. Berkaitan dengan keindahan ini terdapat tiga pandangan yang dapat diacu seperti yang dikemukakan oleh Mudji Sutrisno & Christ Verhaak¹⁷ yaitu : *pertama*, keindahan berdasarkan keseimbangan, keteraturan, ukuran dan sebagainya. Pandangan ini berasal dari Pythagoras, Plato dan Thomas. *Kedua*, keindahan merupakan jalan menuju kontemplasi. Pandangan ini nampak dalam pikiran Plato, Plotinus, Agustinus. Keindahan itu sendiri pertama-pertama dianggap berada diluar dan lepas dari si subjek, yang biasanya dengan penekanan bahwa keindahan itu ada di “sebrang”.

¹⁶ Ibid, hlm. 60.

¹⁷ Ibid, hlm, 50-51.

Ketiga, perhatian akan apa yang secara empiris terjadi dalam diri si subjek termuat dalam pandangan Aristoteles dan Thomas. Keduanya menyajikan penyelidikan terhadap pengalaman manusia secara *aposteriori-empiris*.

Memahami keindahan tidak terlepas dari pengertian keindahan dalam arti luas, keindahan dalam arti estetik murni dan keindahan dalam arti terbatas dalam hubungannya dengan penglihatan.

Menurut **The Liang Gie**, keindahan dalam arti luas mengandung pengertian ide kebaikan, watak, hukum, pikiran, pendapat, dan sebagainya.¹⁸ Misalnya Plato menyebut watak yang indah dan hukum yang indah, sedangkan merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang baik dan juga menyenangkan. Plotinus mengatakan tentang ilmu yang indah dan kebajikan yang indah. Orang Yunani disamping berbicara tentang buah pikiran yang indah dan adat kebiasaan yang indah, juga mengenal keindahan dalam arti estetik (*symetria*), yaitu suatu keindahan berdasarkan penglihatan (seperti seni pahat, arsitektur) dan *harmonia* yaitu keindahan berdasarkan pendengaran (*musik*).

Bertolak dari anggapan-anggapan tersebut maka keindahan dalam arti luas dapat diklasifikasikan menjadi : keindahan seni, keindahan alam, keindahan moral dan keindahan intelektual. Adapun keindahan dalam arti estetik murni menyangkut pengalaman estetik seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diserapnya.

¹⁸ Ibid., hlm.52.

Sedangkan keindahan dalam arti yang terbatas mempunyai arti yang lebih sempit lagi, sehingga hanya menyangkut benda-benda yang dapat diserap dengan penglihatan, yakni keindahan dalam bentuk dan warna.

Lebih jauh tentang keindahan intelektual **Murtadho Muthahhari** mengemukakan :

“Keindahan ada didalam semua objek alam semesta. Keindahan juga ada yang berkaitan dengan alam mental. Lebih dari itu semua adalah keindahan yang bersifat rasional. Keindahan yang hanya dapat dimengerti oleh akal manusia. Keindahan jenis ini tidak dapat difahami oleh pancaindra dan daya imajinasi manusia. Keindahan ini dinamakan keindahan atau kebaikan intelektual”¹⁹

Keindahan adalah hal alamiah. Sedangkan alam itu sendiri adalah ciptaan Tuhan yang berarti mengandung kebenaran. Kebenaran yang demikian merupakan segi-segi kekuasaan Tuhan yang tercermin didalam alam semesta, seperti yang tersirat didalam Al-Qur'an Surat Al-Fathir, ayat 9-14.²⁰

Persepsi manusia terhadap keindahan tidaklah sama. Sebab persepsi manusia terhadap keindahan sangat ditentukan oleh daya penggerak yang menjadi sumber timbulnya kehendak, atau keinginan terhadap keindahan itu sendiri. Keindahan yang sebenarnya adalah keindahan yang muncul dari persepsi akal budi. Adapun keindahan yang muncul dari dorongan nafsu merupakan keindahan semu. Keindahan semu tentu tidak akan diterima oleh akal budi,

¹⁹ Murtadho Muthahhari, *Falsafah Akhlak, Kritik Atas Konsep Moralitas Barat*, Terjemah: Faruq Bin Dhiya, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1995), hlm, 127.

²⁰ Lihat, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Departemen Agama R.I), 1989.

karena tidak akan menyempurnakan nilai “kemanusiaan manusia” melainkan justru sebaliknya.

Agar manusia tidak terjerumus kedalam “keindahan semu” maka harus selalu mempertemukan keindahan subjektif dengan keindahan objektif. Yaitu bagaimana mempertemukan antara selera dengan akal budinya.

Keindahan objektif akan diterima oleh akal budi manusia karena keindahan tersebut sifatnya abadi dan universal. Yaitu tidak terikat oleh waktu dan perkembangan mode, maupun oleh asas kegunaan (manfaat) lahiriah atau material. Keindahan seperti ini oleh **John Kets** disamakan dengan kebenaran. Keindahan adalah kebenaran. Kebenaran adalah keindahan. Keduanya memiliki nilai yang sama, yaitu universal dan abadi.²¹

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan manusia adalah budaya sebagai hasil akal budi manusia sarat dengan muatan nilai. Nilai yang terdapat didalamnya adalah nilai-nilai baik buruk, benar dan salah, dalam konteks pembahasan etika dan keindahan (indah dan jelek) dalam estetika.

Pencak silat sebagai hasil dari refleksi terdalam manusia Indonesia yang dimanifestasikan sebagai sebuah budaya melayu. Memiliki karakter tersendiri dibanding dengan budaya-budaya yang lain. Karakter tersebut adalah: Pencak Silat tidak hanya sekedar ilmu bela diri yang identik dengan kekerasan secara fisik, tetapi memiliki unsur-unsur diluar hal tersebut.

²¹ Sujarwa., *op. cit*, hlm. 60

Unsur diluar fisik tersebut yaitu pembentukan budi pekerti sebagaimana dikemukakan oleh **Mohammad Hatta**:²²

“Pencak dan Silat dipandang pada umumnya bagian daripada olahraga. Tetapi jika ditinjau dalam-dalam, ada lebih daripada itu. Pencak dan Silat besar pengaruhnya atas pembentukan budi pekerti. Menurut adat lama, pendidikan seorang anak atau pemuda belum sempurna, apabila ia belum lagi belajar pencak dan silat. Pencak dan Silat tidak dipelajari dengan serampangan saja, tetapi dengan syarat dan rukunnya. Adat, adab dan sopan ialah dasar pendidikan Pencak Silat”

Sebagai sebuah manifestasi kultural, Pencak Silat telah menjadi bagian penting dalam perjalanan sejarah bangsa, terutama pada masa prakemerdekaan (masa revolusi fisik), yang tidak bisa dipungkiri peran strategisnya. Peran strategis tersebut adalah: sebagai ilmu bela diri secara teknis-praktis untuk alat perjuangan dan sebagai sistem nilai yang ini mampu mempengaruhi watak atau kepribadian yang mempelajarinya.

Sistem nilai di dalam Pencak Silat yaitu sesuatu yang diyakini, dipegang dan dipahami secara rasional serta dihayati secara efektif (mendalam) sebagai sesuatu yang berharga dan yang baik untuk acuan hidup dan motivasi hidup. Nilai juga berkaitan erat dengan tindakan seseorang, maka nilai dalam Pencak Silat akan dijunjung tinggi oleh yang meyakini bahkan sangat dijiwai.

Pencak Silat sebagai manifestasi kultural yang memiliki sistem bela diri yang mempunyai empat nilai sebagai satu kesatuan, yaitu *nilai etis, nilai teknis, nilai atletis dan nilai estetis*.²³ Sesungguhnya bermuara pada satu sistem nilai

²²PB-IPSI, *Pencak Silat Indonesia*, (Jakarta:PB IPSI,1952), hlm. 3.

²³Notosoejitno, *Khazanah Pencak Silat* (Jakarta: Infomedika, 1997), hlm. 38.

yaitu nilai etis yang disebut nilai budi pekerti luhur atau nilai kesusilaan Pencak Silat berdasarkan pepakem/ disiplin atau aturan etika yang didalamnya implisit terkandung nilai agama, nilai sosial budaya dan nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.²⁴

Keempat nilai tersebut berkaitan erat dengan cita-cita sosial dan moral individual dikalangan masyarakat rumpun melayu. Nilai etis dan teknis mengacu kepada pemenuhan kebutuhan dan kepentingan akan keamanan, sedangkan nilai-nilai estetis dan atletis mengacu pada pemenuhan kebutuhan dan kepentingan akan kesejahteraan. Keduanya meliputi segi rohaniah dan jasmaniah.

Nilai-nilai etis, teknis, estetis dan atletis sebagai satu kesatuan, selain merupakan nilai-nilai Pencak Silat juga merupakan corak khas dan keistimewaan Pencak Silat yang bersumber dari masyarakat rumpun melayu.²⁵

Pencak Silat lahir sejak peradaban manusia di Indonesia tumbuh dan berkembang sesuai dengan adat istiadat daerah setempat, oleh karena itu menurut **Agung Nugroho**²⁶ Pencak Silat adalah hasil usaha budi daya bangsa Indonesia secara turun temurun mencapai bentuknya hingga sekarang.

Sebagai seni bela diri dari hasil budaya manusia Indonesia Pencak Silat dalam pengertian yang diputuskan oleh PB-IPSI tahun 1973 di tugu Bogor dengan definisi sebagai berikut:

²⁴ Ibid, hlm.38.

²⁵ Ibid, hlm. 38-39.

²⁶ Depdikbud, *Pencak Silat* (Jakarta: Depdikbud, 1992), hlm.11.

“Pencak Silat adalah seni bela diri hasil budaya manusia Indonesia untuk membela dan mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritas (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.”²⁷

Sementara tantangan yang dihadapi untuk melakukan pengembangan bahkan mempertahankan nilai-nilai yang ada dalam Pencak Silat yaitu nilai ukur martabat bangsa Indonesia bukan tidak mungkin mendapat tantangan besar.

Dalam hal ini seorang pendekar Pencak Silat **Mohammad Djoemali** mengemukakan keprihatinannya sebagai berikut:

“Mungkin sekali di jaman moderen ini anak-anak muda dikota atau didaerah ramai tidak mengenal lagi Pencak Silat sebagai kebudayaan nasional mungkin mereka hanya melihat Pencak Silat diatas panggung tonil atau sandiwara saja”²⁸

Tetapi keprihatinan tersebut diatas telah terjawab, dimana Pencak silat sebagai bagian dari kebudayaan nasional telah berkembang pesat. Perkembangan tersebut dilihat dari keberadaannya sebagai budaya masyarakat rumpun melayu bahkan telah mendunia, dengan indikatornya adalah pengembangan organisasi ditingkat dunia yaitu terdiri dari 34 negara sebagai anggota negara di wilayah Asia, Amerika, Eropa, Asia Pasipik dan Timur Tengah, yang hal ini dimotori oleh Persekutuan Silat Asia Tenggara (PERSILAT).²⁹

²⁷ Ibid, hlm. 11

²⁸ Mohammad Djoemali, *Pencak Silat Diteropong Dari Sudut Kebangsaan*, (Yogyakarta: Penerbit PB IPSI, 1959), hlm. 23.

²⁹ Kru Majalah Pencak Silat, “*Pencak Silat Mendunia*” dalam Majalah Pencak Silat (Jakarta: PB-IPSI, 1997), hlm.12-13

Kalaupun ingin dikemukakan sebuah keprihatinan—apakah Pencak Silat sebagai budaya Nasional bangsa Indonesia sebagai bela diri yang memiliki ajaran etis yang merupakan pegangan bagi insan silat masih mampu dipertahankan. Sedangkan pada nilai etis ini secara implisit terkandung nilai agama (ketuhanan), nilai sosial budaya dan nilai moral.

Dan sesungguhnya makna bela diri atau kiat bela diri (seni bela diri) adalah untuk mempertahankan atau membela diri bukan untuk mengungguli dan mengalahkan manusia lain yang menjadi lawannya secara fisik, maka kalaupun kiat laga digunakan apabila dalam keadaan terpaksa dan hanya berfungsi sebagai bahan penangkal (*deferent force*), dengan pelaksanaan yang manusiawi sampai pihak lawan menyadari mengenai ketidakmampuannya untuk melanjutkan pekelahian.³⁰

Persoalannya kemudian adalah ketika Pencak Silat difahami secara umum sebagai budaya yang identik dengan kekerasan (fisikal) semata, maka perlu diungkapkan untuk menjawab keprihatinan terhadap eksistensi Pencak Silat yaitu ada satu substansi yang mbingkai keseluruhan ruang gerak dari Pencak Silat sebagai sebuah budaya. Yaitu nilai moralitas yang melatarbelakangi perilaku para insan silat sebagai kode etik yang menjadi landasan pola laku didalam kehidupan sosial yang justru menjadi parameter penting bagi sosok seorang pendekar. Bukan hanya menguasai teknis silat, tetapi mencapai kebijaksanaan menjadi insan silat. Bahkan **Bung Karno**³¹ mengungkapkan tentang faedah Pencak Silat bukan hanya bersifat jasmani, tetapi mendapat

³⁰Notosoejiotno, *Khazanah Pencak Silat* (Jakarta: Infomedika, 1997), hlm. 17.

³¹Lihat sambutan Presiden Pertama R.I. Bung Karno dalam: *Pencak Silat* (Jakarta: PB-IPSI, 1952), hlm. 1

faedah rohani seperti ketajaman reaksi, ketabahan menderita sakit, keperwiraan dan kesatriaan.

B. Rumusan Masalah

Pembahasan skripsi penulis yang berjudul “*Dimensi Moralitas dalam Pencak Silat*”. Agar dalam penyusunan skripsi ini lebih terarah pembahasannya disini menjadi penting untuk merumuskan pokok-pokok permasalahannya.

Adapun pokok-pokok permasalahannya yang akan kami kaji dalam penulisan Skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan Falsafah Budi Pekerti Luhur dalam Pencak Silat?
2. Bagaimana kaitan antara bahasa kekerasan dengan Pencak Silat sebagai sebuah bentuk bela diri (*kiat laga*) ditinjau dari sudut etika?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Formal

Tujuan formal atau tujuan akademik penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang Aqidah dan Filsafat pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Tujuan Non Formal

- a. Mengetahui dimensi moralitas didalam Pencak Silat.
- b. Mengetahui kaitan antara bahasa kekerasan dengan Pencak Silat sebagai sebuah bentuk bela diri (*kiat laga*) ditinjau dari sudut etika.

- c. Memberikan sumbangan bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan dibidang Aqidah dan Filsafat khususnya dan bagi civitas akademika Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada umumnya.

D. Tinjauan Pustaka

Sebenarnya tidak banyak buku-buku yang membahas tentang Pencak Silat yang memiliki bobot ilmiah. Diantara buku-buku yang ada dalam khazanah perpustakaan lebih menitikberatkan pada pembahasan sisi teknis dari perguruan persilatan dan model teknis-praktis jurus-jurus dalam Pencak Silat. Bahkan yang lebih memprihatinkan adalah penelitian-penelitian tentang Pencak Silat yang menitikberatkan pada nilai-nilai moralitas dan aspek filosofis jarang di lakukan, baik oleh peneliti maupun oleh insan silat sendiri. Maka tidak mengherankan apabila khazanah tentang Pencak Silat khususnya dalam kajian moralitas tidak turut mewarnai masyarakat persilatan.

Dengan persoalan diatas, maka untuk menambah wacana mengenai Pencak Silat dalam aspek etik (dimensi moralitas), sebagai bahan kajian dan perbandingan didalam pembahasan Skripsi ini disajikan beberapa buku tentang dunia persilatan sebagai berikut :

Pertama, buku *Khazaanah Pencak Silat* karangan Notosoejitno. Dalam buku ini dipaparkan mengenai kajian Pencak Silat dalam berbagai aspek. Baik dalam aspek historis, organisatoris dan teknis secara umum dalam dunia persilatan. Bahkan perkembangan Pencak Silat ditahun tahun perjalanan IPSI sebagai wadah organisasi seluruh Pencak Silat di Indonesia. Disamping itu

Notosoejitno menyinggung istilah *Filsafat Budi Pekerti Luhur* dalam Pencak Silat, bahkan mencoba membakukan istilah tersebut dengan berdasarkan pada keputusan organisatoris PB-IPSI bahwa aspek etik dari Pencak Silat adalah Filsafat Budi Pekerti Luhur. Notosoejitno juga mencoba memaparkan gambaran budaya Nusantara yang lebih luas dengan Pencak Silat sebagai instrumen. Maka dalam lampiran bukunya ia mencantumkan dokumentasi berbentuk gambar tentang senjata yang menjadi khas daerah-daerah di Nusantara, yang memiliki akar budaya dan Pencak Silat menjadi budayannya.

Kedua, Buku Pencak Silat Merentang Waktu, karangan O'ong Maryono. Dalam buku ini dikemukakan mengenai perkembangan Pencak Silat di Indonesia. Dengan paparan yang integral penulis buku tersebut menawarkan pemahaman yang lebih luas mengenai Pencak Silat dalam berbagai aspeknya. Ada aspek kesejarahan yang ditinjau disamping membahas aspek masa kini tentang dunia persilatan. Dengan kata lain Pencak Silat dibahas secara prospek dan retrospek. Yang lebih menarik buku ini pembahasannya bersifat ensiklopedis yang dalam penulisannya sebagai refleksi dari sikap kependekarannya.

Karena penulis buku ini hidup dalam pergaulan dunia kependekarannya dalam dunia persilatan. Bahkan menunjukkan keseriusannya dalam memaparkan keadaan dan permasalahan dunia persilatan dalam idealita dan realitas. Aspek spritual Pencak Silat disajikan oleh penulis dalam buku ini dalam bab tersendiri. Istilah mental spritual, kebatinan, kejawen dan ilmu kanuragan muncul dalam pembahasannya. Bahkan penulis juga memberikan satu informasi tentang

sinkretisme dalam perguruan Katolik dan proses rasionalisasi Pencak Silat tenaga dalam. Meskipun sebelumnya dikemukakan tentang aspek beladiri, aspek seni dalam Pencak Silat.

Ketiga, Buku Pencak Silat Diteropong Dari Sudut Kebangsaan, karangan (alm) Mohammad Djoemali. Dalam buku yang dicetak tahun 1959 ini, penulis seakan ingin mencoba melihat satu sisi yang tidak dapat dipisahkan didalam dunia persilatan, yaitu tentang nilai-nilai kebangsaan. Didalam buku yang dibagi tiga bab ini, diawal tulisannya mengungkap kembali pendapat dari Ir. Sukarno (Presiden RI), Ali Sastroamidjojo (Perdana Menteri & mantan Duta Besar RI di AS), Mohammad Hatta (Wakil Presiden RI), Mr. Wongsonegoro (Ketua Umum PB-IPSI & mantan Wakil Perdana Menteri) dan Dr. Abdul Manaf (Komisaris IPSI Sumatera). Yaitu tentang relevansi Pencak Silat dengan nilai-nilai nasionalisme. dimana Pencak Silat sebagai budaya nasional telah berperan sedemikian rupa menjadi bagian penting dalam perjuangan pra kemerdekaan dengan kekuatan rakyat yang memiliki keahlian Pencak silat (bela diri) mampu menegakan martabat bangsa yang sejak lama dikungkung oleh jaman penjajahan belanda dan jepang. Dengan identitas budaya bangsa yaitu beladiri Pencak Silat sebagai kekuatan mental rakyat menghadapi penjajahan tersebut. Penulis mencoba membandingkan peranan budaya nasional bangsa-bangsa seperti Tiongkok tepatnya di Hangkau, Peking, Chanchun, Haerbin, Shanghai dan Hongkong dengan jenis bela diri bangsa-bangsa tersebut sebagai kekuatan nasional dan identitas bangsa melalui kebudayaan.

Pada bab terakhir dalam buku ini penulis melampirkan beberapa catatan tentang bagaimana pandangan dan harapan instansi dan tokoh-tokoh nasional saat itu yang memiliki harapan yang sama bahwa Pencak Silat sebagai budaya bangsa dapat mewarnai budaya nasional dan dapat dikembangkan secara terus menerus.

“.....ini berarti bahwa pelajaran seni olahraga akan dapat bentuk atau wujud tertentu, hingga dapat dipelajari disemua sekolah diseluruh Indonesia. Dan ini akan berarti konsolidasi tentang maksudnya Pencak Silat sebagai mata pelajaran didalam sistim pendidikan untuk sekolah-sekolah yang ingin memakai dasar kebudayaan bangsa.....”.

Demikian pendapat Ki Hadjar Dewantara sebagai salah satu pendapat tokoh yang dikutip oleh penulis buku tersebut yang berpendapat yang sama tentang Pencak Silat sebagai budaya bangsa yang harus dikembangkan dari masa kemasa.

Sedangkan kesimpulan dari buku tersebut penulis memaparkan tentang kondisi riil yang dilakukan bangsa Indonesia untuk melakukan pembelaan diri yaitu Pencak Silat sebagai hasil asli dari ciptaan bangsa Indonesia sebagai unsur mutlak bagi penegak kepribadian bangsa Indonesia, merupakan bidang pertahanan terhadap imperialisme kebudayaan asing yang tidak baik bagi bangsa. Rupanya penulis sangat khawatir bahwa Pencak Silat lambat laun akan hilang dan kaum muda tidak dapat mewarisi budaya luhur bangsa yaitu Pencak Silat sebagai pendidikan pendahuluan pertahanan rakyat untuk persiapan pembelaan negara.

Keempat, buku *Ilmu Silat Sejarah, Theori dan Praktek*, karangan Sh. Liem Yoe Kiong. Buku ini terdiri dari tujuh bab yang disusun oleh seorang dosen FKIP Universitas Padjajaran. Dalam buku yang jumlah babnya cukup lumayan panjang ini untuk ukuran tahun-tahun masa pengembangan Pencak Silat yaitu tahun 1960, penulis mencoba mengungkap tentang pencak silat dari berbagai segi yaitu tentang faedah-faedah ilmu silat yaitu ada tujuh faedah dengan istilah sapta faedah ilmu silat diungkapkannya didalam bab pertama. Sedangkan pembahasan tentang teknik silat yaitu didalam bab ketiga dengan mengemukakan hal-hal yang sangat teknis yaitu seperti; bentuk kepal, kuda-kuda, model serangan dengan menambah teori-teori seperti Pancasari, Jarak, Panunggalan dan Toanta, dengan satu bab penuh yaitu di bab keempat berisi gambar teknis pencak silat. Sedangkan bab kelima, keenam dan ketujuh lebih mengungkapkannya silat ditingkat wacana yaitu seperti ungkapan bagaimana caranya meyakinkan ilmu silat agar berhasil? Dapatkah ilmu silat diadu? dan bagaimana caranya memperkembangkan ilmu silat? Beberapa pertanyaan tersebut terjawab dan secara sistematis diungkapkan oleh penulis dengan asumsi kuat buku tersebut digunakan untuk referensi dan pegangan wajib mahasiswa FKIP Universitas Padjajaran.

Dari keempat buku yang dikemukakan diatas penulis tidak melihat sebuah upaya membahas Pencak Silat dari aspek moralitas secara spesifik. Tetapi lebih mencoba mengungkapkannya Pencak Silat dari aspek kesejarahan, perkembangan, aspek teknis kiat laga dan olahraga serta Pencak Silat Seni.

Maka dalam skripsi ini penulis mencoba untuk mengkaji aspek moralitas Pencak Silat dengan tinjauan filsafat etika. Dimana aspek etis dalam pencak silat sesungguhnya sebagai salah satu aspek penting yang akan menjadi parameter bagi terbangunnya sikap tangguh seorang pendekar Pencak Silat. Dimana landasan Falsafah Budi Pekerti Luhur menjadi landasan pembahasan dalam skripsi ini. Dalam Falsafah Budi Pekerti Luhur juga dikemukakan bahwa *disiplin dan kepemimpinan Pencak Silat* merupakan ajaran paling utama yang wajib dihayati baik dan benar serta amalan yang paling utama yang harus dibuktikan secara konsisten dan konsekuen.

E. Metode Penelitian

Dalam setiap penulisan karya ilmiah tidak dapat lepas dari penggunaan metode karena metode merupakan cara bertindak dalam upaya agar kegiatan penelitian dapat terlaksana agar tercapai hasil yang maksimal.³²

Dengan demikian metode merupakan pedoman agar kegiatan penelitian mencapai hasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Dilain pihak penelitian ilmiah harus dapat dipertanggungjawabkan, dimana metode tersebut mengikuti sifat objek penelitiannya. Wujud objek penelitian pada hakikatnya ada dua, yaitu ide dan fakta.³³

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan penelitian pustaka (library reasearch), sebagaimana mestinya karya ilmiah. Adapaun pada skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini dilakukan dengan *pertama*, penelitian pustaka, yakni pengumpulan bahan-bahan dari buku-buku, artikel, ensiklopedi, yang dipandang ada relevansinya sebagai bahan penulisan, sehubungan dengan bahan diatas, datanya disebut dengan data literatur. *Kedua*, teknik interview terhadap para tokoh pencak silat untuk memperkuat data pustaka.³⁴

³² Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kansius, 1992), hlm. 10.

³³ Ibid, hlm. 10.

³⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Reasearch* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1987), hlm. 67.

2. Teknik Pengolahan Data

Setelah data-data terkumpul selanjutnya diolah dan diklasifikasikan sesuai dengan kelompok bahasan dalam pengkajian ini.

Dengan metode pengolahan data ini ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

a. Langkah Deskripsi

Deskripsi adalah menafsirkan dan menuturkan data-data yang ada, misalnya, situasi yang dialami suatu hubungan kegiatan, dan sikap yang nampak³⁵ yaitu dengan menyajikan objek-objek, kasus-kasus dan situasi-situasi serta secara teliti³⁶ menguraikan secara teratur seluruh konsepsi.

b. Langkah Analisis

Merupakan penangan terhadap suatu objek dengan cara memilah-milah antara dengan suatu pengertian dengan pengertian lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu masalah.³⁷ Dengan metode ini penulis melakukan pemeriksaan secara konsepsional atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat.³⁸ Analisa juga berarti memecahkan, membedakan, melihat nuansa untuk selanjutnya melihat adanya keteraturan dan keterkaitan.³⁹

³⁵ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 139.

³⁶ Anton Bakker & Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm.54.

³⁷ Sujono Sumargono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Nurcahya, 1983), hlm.2.

³⁸ Louis Kattsof, *Pengantar Filsafat*, terjemah: Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), hlm.399.

³⁹ Anton Bakker & Haris Zubair, *op.cit*, hlm.38

Jadi singkatnya data-data yang terkumpul dan tersusun itu dianalisis, dijelaskan dan diinterpretasikan sehingga diperoleh pengertian yang jelas.⁴⁰

b. Langkah Sintesis

Merupakan penanganan terhadap objek dengan cara menggabungkan antara suatu pengertian dengan pengertian yang lain untuk memperoleh pengetahuan yang sifatnya baru dan kesimpulan.⁴¹

c. Langkah Interpretasi

Upaya menngkap dan memahami tulisan-tulisan serta pokok-pokok masalah dan pandangan pandangan yang berkaitan dengan Pencak Silat, disamping memperhatikan pendapat tertentu tentang masalah tertentu yang mendukung analisa pemikiran.⁴²

F. Sistematika Pembahasan

Dalam karya tulis ilmiah uraian yang sistematis sangat diperlukan untuk memudahkan pemahaman. Penulisan ini dibagi kedalam beberapa bab yang memuat beberapa sub-bab dan saling berkaitan dengan uraian sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, tinjauan pustaka serta sistematika penulisan.

⁴⁰ Winarno Surahmad, *op. cit*, hlm.140

⁴¹ Anton Bakker & Haris Zubair, *op.cit*, hlm.22

⁴² *Ibid*, hlm.41

Bab Kedua, berisi mengenai gambaran umum tentang pencak silat yang meliputi; sekilas sejarah Pencak Silat, pengertian Pencak Silat, aliran, pendekar dan perguruan Pencak Silat, Pencak Silat Mental Spritual.

Bab Ketiga, berisi mengenai gambaran umum tentang moralitas meliputi; pengertian istilah moralitas dan etika, perbedaan moralitas dan etika, beberapa sistem filsafat moral dan sikap-sikap kepribadian moral yang kuat.

Bab Keempat, berisi mengenai aspek moralitas dalam Pencak Silat meliputi; falsafah budi pekerti luhur sebagai sebuah landasan, gerak sebagai sebuah simbol, bahasa kekerasan sebagai alternatif akhir.

Bab Kelima, berisikan penutup yang meliputi; kesimpulan, dan saran-saran berkenaan dengan penulisan skripsi ini maupun isinya.

BAB IV

DIMENSI MORALITAS DALAM PENCAK SILAT

A. Falsafah Budi Pekerti Luhur Sebagai Sebuah Landasan

1. Hakekat Pencak Silat.

Pencak Silat pada mulanya adalah sarana manusia untuk mengamankan dirinya dari berbagai ancaman dan bahaya. Ia merupakan pemenuhan dari kebutuhan dasar naluriah manusia sebagai makhluk alam yang hidupnya berkelompok (*social group*). Kelompok-kelompok sosial tersebut merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama.¹ Dengan mengolah budinya, yakni akal, rasa dan kehendaknya, sarana pengamanan diri itu di kembangkan.

Didalam tingkatan yang sudah *dikembangkan*, sarana untuk mengamankan diri itu dipandang sebagai ancaman bagi hubungan dan keselamatan hidup bermasyarakat. Karena itu diadakan pembatasan didalam penggunaannya berdasarkan falsafah, etik dan moral. Etika memerintahkan berbuat apa yang berguna dan melarang berbuat segala apa yang mudhorat.² Selanjutnya untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat, sarana untuk mengamankan diri itu di modifikasi dan dilengkapi dengan unsur-unsur yang

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 125.

² Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlaq* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 9.

menyenangkan untuk kepentingan hiburan dan juga digunakan untuk memelihara kesegaran jasmani serta penyembuhan dari sesuatu penyakit. Penyembuhan tersebut apabila dilakukan dengan pengobatan tradisional terdiri dari pengobatan promotif, prevebtif, kuratif dan rehabilitatif.³

Demikianlah pertumbuhan Pencak Silat sebagai sarana naluri manusia untuk mengamankan dirinya dari berbagai ancaman menjadi sarana budaya yang tidak hanya berfungsi untuk mengamankan diri tetapi juga untuk hiburan serta untuk kesehatan da penyembuhan. Dengan demikian, Pencak Silat dengan fungsi mental spritual, bela diri, seni dan olahraganya telah digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yakni keamanan dan kesejahteraan. Keamanan dan kesejahteraan dalam konteks sosiologis merupakan hal yang sangat penting, seperti halnya masalah penting lain yait kemiskinan dan kejahatan.⁴

Ditinjau dari wujud Pencak Silat sebagai satu kesatuan yang utuh, keempat fungsi itu merupakan aspek atau dimensi Pencak Silat. Aspek atau dimensi adalah wajah atau muka yang terlihat dari suatu benda. Dalam hal ini, jika Pencak Silat diibaratkan sebagai suatu benda, ia mempunyai 4 muka yang sama bentuk dan ukuran luasnya. Keempatnya dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Selain merupakan nilai-nilai Pencak Silat juga merupakan corak khas dan keistimewaan Pencak Silat yang

³ Notosoejitno, *Khazanah Pencak Silat* (Jakarta: CV. Infomedika, 1997), hlm. 112.

⁴ Soerjono Soekanto, *op. cit.*, hlm. 406-407.

bersumber dari budaya masyarakat rumpun melayu. Keempat nilai tersebut merupakan esensi atau saripati dari jati diri Pencak Silat.⁵

Pencak Silat dengan 4 aspek dan falsafahnya diajarkan kepada warga masyarakat yang berminat melalui seleksi, masa percobaan dan ujian, karena Pencak Silat dipandang membahayakan jika dikuasai oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Kesiapan untuk bertanggungjawab termasuk kesiapan untuk diminta, dan untuk memberikan, pertanggungjawaban atas tindakan-tindakannya, atas pelaksanaan tugas dan kewajibannya.⁶ Seleksi, masa percobaan dan ujian itu terutama sekali menyangkut sikap mental calon murid.

Pencak Silat diajarkan dengan tujuan untuk membangun manusia yang sehat rohani dan jasmaninya. Harapan dan cita-cita yang melatarbelakanginya adalah agar manusia hasil didikan itu dapat menjadi warga masyarakat teladan dalam sikap, perilaku dan perbuatannya. Dengan adanya tauladan yang ditiru oleh warga lainnya, akan terwujud suatu masyarakat yang warganya memiliki rasa kebersamaan, rasa setiakawan dan rasa tanggungjawab. Warga masyarakat yang berkualitas demikian merupakan modal dasar dan potensial bagi upaya perwujudan masyarakat yang aman, tertib, teraur, maju, adil dan sejahtera. Dengan demikian tujuan pendidikan Pencak Silat adalah untuk mewujudkan cita-cita kemanusiaan dan cita-cita masyarakat yang luhur sesuai dengan nilai-nilai

⁵ Notosoejitno, *ibid.*, hlm. 38-39.

⁶ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987), hlm. 146.

yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bung Karno dalam salahsatu pidatonya mengatakan: *manusia dimana-mana sama. Kemanusiaan adalah satu (mankind is one). Budi kemanusiaan menyerupai jiwa semua mahluk manusia diseluruh bumi.*⁷

Pendidikan Pencak Silat diprakarsai dan dilaksanakan oleh para Pendekar yang mendirikan perguruan. Pendekar adalah orang saleh yang kesalehannya itu tercermin baik dalam ucapan-ucapannya maupun dalam pemikiran, wawasan, cita-cita, sikap, perilaku dan perbuatannya. Karena itu, didalam masyarakat para Pendekar tidak hanya disegani tetapi juga menjadi panutan. Pendekar bukan hanya tokoh Pencak Silat, tetapi juga tokoh masyarakat. Dengan kewibawaannya dan cita-citanya, para pendekar ikut berperan dalam rekayasa sosial (*social engineering*) untuk mewujudkan manusia dan masyarakat yang dicita-citakan bersama.

Perguruan yang didirikan dan dikelola oleh para Pendekar adalah lembaga pendidikan yang oleh masyarakat dipandang sakral, sama sakralnya dengan pesantren. Memang banyak pesantren sekaligus merupakan perguruan Pencak Silat. Karena sifatnya yang sakral, menjadi murid dan anggota perguruan Pencak Silat merupakan kebanggaan dan kehormatan. Kebanggaan dan kehormatan ini telah memperkuat semangat dan tekad para alumni perguruan untuk mengamalkan ajaran-ajaran perguruan dalam kehidupannya sehari-hari dan

⁷ Burhanudin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2000), hlm. 148-149.

bagi kemaslahatan masyarakat. Amalan ini antara lain juga berbentuk pendirian perguruan baru dimanapun alumni itu menetap. Dengan demikian, perguruan Pencak Silat bersama ajaran-ajarannya terus berkembang dan Pencak Silat terus menyebarluas.

Dilihat dari segi sifat dan tujuannya, Pencak Silat dengan budaya yang menjadi sumbernya dan falsafah yang menjiwalkannya serta keseluruhan aspek-aspeknya sebagai satu kesatuan, pada hakikatnya adalah materi dan sarana pendidikan rohani dan jasmani untuk membentuk manusia yang kehidupannya berkualitas.⁸

2. Falsafah Pencak Silat.

Setiap perguruan memiliki falsafah, yang antara lain dilambangkan pada nama dan salam perguruan. Pada umumnya, falsafah itu berupa wejangan-wejangan mengenai moral, tata-susila, tata-krama dan ajaran-ajaran agama. Ada perguruan yang kemudian merumuskan wejangan-wejangan itu menjadi semacam janji, ikrar, talek/pertalekan (bahasa sunda) atau sumpah anggota perguruan, baik lisan maupun tertulis. Ada pula yang lebih memadatkan lagi rumusannya menjadi semacam slogan atau semboyan. Perguruan Tapak Suci misalnya menetapkan semboyan yang berbunyi: "*dengan iman dan akhlak saya kuat, tanpa iman dan*

⁸ Manusia yang berkualitas dalam bahasa populer adalah manusia yang memiliki *kualitas Iman, kualitas Ilmu dan kualitas Amal*. Dalam hal ini, tiga kualitas itu dapat diwujudkan menjadi sosok seorang *Moslem, Intelektual dan Profesional*.

akhlak saya lemah". Perguruan Setia Hati di samping membuat rumusan sumpah perguruan, juga membuat rumusan falsafah perguruan.

Setia Hati adalah perguruan yang menekankan pada aspek mental spritual. Begitu kuat penekanannya, hingga dibuat rumusan falsafah dan memorandum (catatan) perguruan untuk difahami, dihayati dan diamalkan oleh "kadang" perguruan. Istilah "kadang" yang berarti saudara mencerminkan cita-cita kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Nama resmi perguruan ini, yakni Persaudaraan Setia hati, lebih menegaskan lagi pencerminan cita-cita itu.

Diungkapkannya pandangan dan sikap hidup perguruan Setia Hati di bagian tulisan ini, adalah sekedar contoh saja. Kebetulan perguruan ini mendokumentasikan pandangan dan sikap hidupnya itu, tidak hanya dalam bahasa Indonesia dan daerah tetapi juga dalam bahasa lainnya, antara lain bahasa Inggris dan Belanda. Tentunya dikalangan masyarakat Rumpun Melayu ada, bahkan mungkin cukup banyak, perguruan yang berbuat serupa dengan perguruan Setia Hati. Tetapi menurut pengamatan, sikap dan pandangan hidup kebanyakan perguruan tidak terumuskan dengan rapi dan berdokumentasi seperti halnya perguruan Setia Hati, lebih-lebih perguruan yang ada di kawasan masyarakat rumpun melayu. Perguruan-perguruan modern belakangan ini sudah mulai mendokumentasikan segala hal yang menjadi milik perguruanannya, termasuk falsafah dan kode etiknya yang selama ini diajarkan dan ditanamkan hanya secara lisan tanpa dokumentasi yang dapat dilihat kembali setiap waktu.

Menyadari pentingnya pendokumentasian nilai-nilai yang dimiliki oleh Pencak Silat, Pengurus Besar Ikatan Pencak Silat Indonesia (PB-IPSI) telah membuat suatu rumusan falsafah Pencak Silat, yang diberi nama "Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat" itu disyahkan oleh Musyawarah Nasional IPSI yang ke-6 pada tahun 1986.⁹

Sebenarnya falsafah Pencak Silat, substansinya disebut nilai-nilai Luhur Pencak Silat, adalah falsafah masyarakat yang oleh para Pendekar diajarkan dan ditanamkan secara khusus dan sungguh-sungguh kepada peserta didiknya. Kekhususan dan kesungguhan tercermin pada ujian-ujian tentang pengeahuan falsafah, disamping pengetahuan teknis, yang diadakan oleh perguruan sebagai prasyarat bagi peserta didik untuk mencapai kenaikan tngkat atau menyelesaikan pendidikan. Hal itu disebabkan karena para peseta didik itu diharapkan dapat menjadi warga masyarakat yang lebih baik dari warga masyarakat lainnya. Kelebihannya itu terletak didalam mematuhi dan melaksanakan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Menurut hasil pengamatan, falsafah Pencak Silat yang diajarkan oleh perguruan-perguruan pada umumnya mengandung ajaran keagamaan, etika dan moral. Ajaran ini dalam penanamannya pada diri manusia harus menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti luhur. Di dalam jiwa manusia, budi berada di bagian dalam, sedangkan pekerti dibagian permukaan. Keduanya merupakan satu

⁹ Notosoejitno, *op. cit.*, hlm. 57.

kesatuan. Ibarat tanaman, budi merupakan akar dan pekerti merupakan pohon. Budi adalah bentuk *singular* dari budaya. Budi adalah gaya jiwa manusia yang berunsur cipta, karsa, dan rasa. Gaya jiwa dapat diartikan sebagai kecenderungan kejiwaan, cipta sebagai pemikiran, penalaran atau akal, karsa sebagai kehendak, dorongan atau motivasi, rasa sebagai perasaan, emosi dan aspirasi. Budi dapat diartikan sebagai kebulatan akal, kehendak dan rasa yang mengendalikan manusia. Sedangkan pekerti adalah wujud budi yang dapat diamati oleh pihak lain. Budi adalah adab (*mind*) dan pekerti adalah watak (*character*), sedangkan pengertian luhur dapat disejajarkan dengan pengertian mulia, yakni bernilai atau berkualitas tinggi dan ideal. Hal yang ideal dalam pandangan manusia adalah cita-cita yang juga berpengaruh didalam jiwanya, menarik kearahnya dan mengajaknya agar menyertakannya. Sungguh perbuatan manusia dan perjalanannya didalam hidup itu menunjukkan kepada apa yang menjadi cita-citanya.¹⁰

Perwujudan dari budi pekerti yang dapat dikomunikasikan dan diintegrasikan dengan manusia lain adalah sikap, tingkah laku dan perbuatan. Budi pekerti luhur dengan sendirinya harus terwujud dan tercermin dalam sikap, tingkah laku dan perbuatan yang terpuji menurut pandangan masyarakat. Terpuji berarti komunikasi dan interaksinya menimbulkan kerukunan, kedamaian,

¹⁰ Ahmad Amin, *op. cit.*, hlm. 79.

kebersamaan, keamanan, kemajuan, keadilan dan kesejahteraan dalam masyarakat.

Budi pekerti luhur adalah esensi dari falafah Pencak Silat. Pemikiran, perenungan (*kontemplasi*), pandangan dan pembahasan dalam falsafah Pencak Silat berkisar pada pembentukan budi pekerti luhur serta pengamalan bentuk-bentuk manifestasi dan penjabarannya dalam kehidupan bermasyarakat dengan memberikan posisi dan peranan kepada manusia sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk alam semesta. Sebagai makhluk Tuhan kewajiban atau ahlak manusia kepada Tuhan diantaranya adalah beriman, taat, khlas, tawadhu, khusyu, tawakal, tasyakur, qonaah, malu dan lain sebagainya.¹¹

Pembentukan budi pekerti luhur dengan sendirinya harus dimulai dengan pembentukan cipta, karsa dan rasa, yakni pembentukan pemikiran, penalaran, orientasi, wawasan dan pandangan, pembentukan kehendak, motivasi dan stimulasi, serta pembntukan rasa emosi dan apresiasi yang bernilai dan berkualitas tinggi menurut pandangan masyarakat. Yang menjadi barometer adalah persepsi atau sikap pandang masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan yang dijunjung tinggi.

Bentuk-bentuk manifestasinya harus disesuaikan dengan posisi dan peranan manusia. Hal ini berarti bahwa bentuk-bentuk manifestasi itu harus

¹¹ Burhanuddin Salam, *op. cit.*, hlm. 195-196.

dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai kepribadian, nilai-nilai kemasyarakatan dan nilai-nilai semesta, yang kesemuanya itu bersifat luhur.

Hal itu berarti bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan harus mematuhi dan melaksanakan secara konsekuen dan konsisten nilai-nilai Ketuhanan atau keagamaan, baik secara vertikal maupun horisontal. Secara vertikal ia wajib menyembah Tuhan sebagai rasa terima kasih atas eksistensi dirinya. Ini dilakukan secara kontinyu menurut tata cara agama. Secara horisontal ia wajib mengamalkan ajaran Tuhan dan agama dalam kehidupan pribadi dan kehidupan masyarakat maupun kehidupan di alam semesta.

Manusia harus menunjukkan dan mengamalkan sikap religius, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan tetapi juga dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan di alam semesta. “Kiprah” dan “Kaprah”nya, yakni ulah tingkah dan kebiasaan dalam setiap usaha dan kegiatannya, harus selalu terkendali dan terarah untuk tetap berada di jalan Tuhan. Hal ini berarti bahwa kiprah dan kaprahnya untuk memenuhi kepentingan dan mencapai tujuannya harus dilakukan dengan cara-cara yang baik sebagaimana ditunjukkan dalam ajaran Tuhan. Semuanya itu dapat dirangkum dengan kata-kata taqwa dan beriman kepada Tuhan. Iman itu melahirkan tata nilai berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (*rabbaniyyah*),¹² yaitu tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini

¹² Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemamusiaan, dan Kemoderenan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hlm. 1.

berasal dari Tuhan dan menuju kepada Tuhan. Maka Tuhan adalah “*sangkan paran*” (asal dan tujuan) hidup (*hurip*), bahkan seluruh makhluk (*dumadi*).¹³

Manusia sebagai makhluk individu atau pribadi wajib meningkatkan dan mengembangkan kualitas kepribadiannya untuk mencapai kepribadian yang luhur, yakni kepribadian yang bernilai dan berkualitas tinggi serta ideal menurut pandangan masyarakat dan ajaran agama. Sikap taqwa dan beriman kepada Tuhan merupakan modal dasar dalam pembentukan kepribadian luhur itu. Wujud kongkrit dari kepribadian luhur itu antara lain adalah sikap terus memperluas dan memperdalam pengetahuan (*Jawa: ngangsu kawruh*), membangun diri, mengejar kemajuan, mandiri tetapi tidak eksklusif, kritis, korektif, kreatif, sederhana, hemat, cerdas, cekatan, ceria, cerdik, konsisten, konsekuen, efektif, produktif, rajin, jujur, berani tetapi hati-hati, tegas tetapi bijaksana, menghargai waktu, serius, tidak munafik, prospektif (berfikir ke masa depan), teguh memegang prinsip, “mumpun” (mampu mengatasi tantangan), murah hati, rendah hati, memunyai harga diri, sanggup menerima kenyataan, tidak pasrah kepada nasib (optimis), suka kerja keras, penuh perhitungan dalam bertindak, mau belajar dari pengalaman, mampu mendahului tantangan (*to be ahead to the challenge*), “adiluhung” (*bermoral baik*), ulet, tangguh, tidak suka mengeluh, bersih hati,

¹³ Ungkapan “*sangkan paraning dumadi/hurip*” terdapat dalam perbendaharaan spritualisme Jawa yang diketahui banyak sekali mengambil dari gagasan-gagasan sufi Islam. Diduga ungkapan itu merupakan terjemahan ayat al-Qur’an, s. al-Baqarah/2:156, yang artinya: “sesungguhnya kita berasal dari tuhan dan sesungguhnya kita akan kembali kepada-Nya”.

berdisiplin, mencintai ilmu, berpikiran lurus, tahu diri (*low profile*), selalu ingat dan waspada.¹⁴

Sebagai makhluk sosial, manusia wajib memiliki pemikiran, orientasi, wawasan, pandangan, motivasi, sikap, tingkah laku dan perbuatan sosial yang luhur, dalam arti bernilai dan berkualitas tinggi serta ideal menurut pandangan masyarakat. Seluruhnya dapat dirangkum sebagai sikap pengabdian sosial.

Sikap taqwa dan beriman kepada Tuhan serta kepribadian luhur merupakan modal dasar dalam pembentukan sikap pengabdian sosial ini. Wujud kongkrit dari sikap ini antara lain adalah sikap-sikap toleran (mau mengerti kepentingan oranglain), menghargai dan menghormati orang lain, melestarikan dan melaksanakan adat yang baik, tenggangrasa, menghargai karya agung, terbuka, tidak suka mencari muka dan pujian, silaturahmi (meningkatkan hubungan kekeluargaan), moderat (memperhatikan sistem yang berlaku), mendidik, mengayomi, persuasif, komuniatif, suka beramal soleh, berbuat yang terbaik (*billati hiya akhsan*), berlomba-lomba berbuat baik (*fastabikul khairat*), suka berderma (*dermawan*), berani minta maaf jika bersalah, suka memberi maaf jika diminta, dapat menerima nasihat oranglain, tidak suka menyusahkan oranglain, melaksanakan *tridharma* (didepan menjadi panutan, ditengah membentuk

¹⁴Beberapa point tentang sikap-sikap yang harus dimiliki oleh pesilat, yang diharapkan mampu menjadi tauladan dan dapat diamalkan oleh para pesilat terutama yang sudah masuk kualifikasi sebagai seorang Pendekar. Hasil wawancara dengan KH. Barnaz Akmal yang bertempat di Perguruan Pencak Silat Hibar Karuhun Cimande Bogor Jawa Barat pada tanggal 20-8-2000. Rincian sifat-sifat ini sebagai pembedahan terhadap Pertalekan Pencak Silat Cimande yang berisi 10 garis besar larangan dan anjuran.

motivasi, dari belakang menumbuhkan kemampuan), menegakan kebenaran, kejujuran dan keadilan, sopan santun (bertata susila/bertata-krama), dewasa secara intelektual, emosional dan sosial, suka bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah untuk mencapai kata mufakat, persaudaraan, suka tolong menolong, tidak bersikap apriori dan buruk sangka, selalu menepati janji, tidak mudah marah, tidak melakukan hal-hal yang tidak disukai atau dipantang oleh masyarakat, dapat dipercaya, tidak suka iri dan dengki.

Sikap pengabdian sosial itu dapat disebut sebagai sikap kepahlwanan sosial, yakni sikap kepeloporan, keikhlasan dan pengabdian untuk memberikan yang terbaik dari yang dimiliki demi kemajuan, keadilan dan kesejahteraan masyarakat.

Sebagai makhluk alam semesta, manusia berkewajiban untuk melestarikan kondisi dan keseimbangan alam semesta yang memberikan kemajuan, kesejahteraan dan kebahagiaan manusia. Modal dasar dalam pembentukan sikap ini adalah sikap taqwa dan beriman kepada Tuhan, kepribadian luhur serta sikap pengabdian atau kepahlwanan sosial. Wujud kongkrit dari pelaksanaan kewajiban ini antara lain adalah sikap mencintai alam seisinya, memelihara kebersihan, kesehatan, ketertiban, keteraturan dan kenyamanan lingkungan, mencegah berbagai bentuk pencemaran lingkungan, memiliki disiplin etika lingkungan.¹⁵

¹⁵ Mengenai kaitan dan keberadaan antara manusia dengan lingkungan hidup, Sugeng Martopo memberikan definisi yaitu keterpaduan secara holistik, evolusioner dan interaktif antara

Wujud kongkrit dari sikap dan sifat ideal manusia sebagai makhluk Tuhan, makhluk pribadi, makhluk sosial dan makhluk alam semesta yang dikemukakan itu merupakan hasil inventarisasi dari *wejangan-wejangan* para Pendekar dan guru dari sejumlah perguruan. Para pendekar dan guru itu juga selalu menasehati murid dan anggota perguruan untuk mematuhi dan melaksanakan tradisi, adat istiadat, dan semboyan-semboyan serta pepatah-pepatah masyarakat, yang semuanya itu sebenarnya merupakan manifestasi dan implementasi dari falsafah masyarakat.

Dengan menghayati dan mengamalkan ajaran falsafah Pencak Silat itu, murid dan anggota perguruan diharapkan dapat menjadi manusia ideal (*the noblest human mankind*=khusnul khuluk wal akhlak) dengan mission atau kewajiban menciptakan dan memelihara kebahagiaan masyarakat dan dunia (Jawa: *memayu hayuning bawono*), dimana semua harus dipandang sebagai saudara, terutama orang seperguruan dan selingkungan masyarakat.

Falsafah yang dalam bahasa Inggris disebut *Philosophy*, berasal dari bahasa Yunani, terdiri atas kata "*philein*" yang berarti cinta dan "*sophia*" yang

ekosistem yang bermoral alam dan sosiosistem yang bermoral manusia. Dalam definisinya, Sugeng Martopo tidak hendak menempatkan manusia sebagai bagian yang berdiri sendiri, tetapi menekankan adanya peranan manusia yang begitu besar pengaruhnya terhadap lingkungan. Sebenarnya tanpa dominasi manusia, lingkungan yang secara alamiah ditandai oleh kompleksitas dan keanekaan yang tinggi mampu mengtur dan mencukupi kebutuhannya sendiri secara mantap dan seimbang (*ekosistem*). Karena manusia adalah makhluk yang berinisiatif dan memiliki daya kreatif yang darinya lahir kebudayaan, mampu menciptakan sosiosistem yaitu suatu sistem atau tatanan yang dibentuk oleh komponen-komponen *human concern* seperti ekososbud, politik, hankam, pendidikan, kesehatan, agama dan teknologi, seringkali menempatkan alam sebagai objek yang dilihat berdasarkan kebutuhan manusia dalam jangka pendek dan eksploitatif. Untuk itulah diperlukan ekosistem yang lebih bermoral. Lihat Agus Saeful Bachri, "*Manusia dan Lingkungan Hidup Dalam al-Qur'an*", naskah Seminar Proposal Skripsi, hlm.2, dikutip dari Sugeng Murtopo, "Keseserasian Lingkungan dalam Konteks Perilaku Manusia", makalah Seminar *Etika Lingkungan Dalam Islam* (Yogyakarta: BP P3M IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995), hlm. 2.

berarti kebijaksanaan. Arti cinta adalah keinginan yang besar dan sungguh-sungguh, sedangkan arti kebijaksanaan adalah kebenaran sejati. Falsafah juga dapat diartikan renungan sadar dan sistematis yang bertujuan untuk mencari kebenaran sejati. Kebenaran sejati itu bukan kebenaran situasional atau temporal, bukan kebenaran yang relatif apalagi semu, tetapi kebenaran yang mutlak, sepanjang waktu dan universal dimanapun dan kapanpun.

Pandangan falsafah Pencak Silat yang memberikan kewajiban-kewajiban luhur (*nolesse oblige*) kepada manusia Pencak Silat dalam kedudukannya sebagai mahluk Tuhan, mahluk pribadi, mahluk sosial dan mahluk alam semesta, diyakini sebagai suatu kebenaran sejati dalam konteks dengan cita-cita kemanusiaan dan kemasyarakatan yang mulia.

Kewajiban luhur itu sangat ideal. Karena itu diperlukan tekad dan semangat kesatria serta perjuangan yang pantang menyerah dan bermotivasi mantap untuk dapat mewujudkannya. Dengan demikian, manusia Pencak Silat dituntut untuk menjadi manusia kesatria dan manusia pejuang. Jika diibaratkan seorang prajurit yang pergi ke medan laga untuk mengalahkan musuh, semboyan yang dicanangkan adalah “pantang pulang sebelum menang”. Dalam perjuangan untuk mengatasi hambatan, gangguan dan tantangan, manusia Pencak Silat dituntut untuk selalu menang. Ia harus selalu ingat dan waspada untuk tidak larut atau terbawa oleh arus hambatan, gangguan dan tantangan itu. Ia harus selalu tanggap, tangguh, tanggon dan trengginas yang dilandasi dengan sikap taqwa kepada Tuhan di dalam perjuangan untuk mencapai kemenangan itu.

Berdasarkan pada pandangan hidup (*view of life*) itu, manusia Pencak Silat harus memiliki kebijaksanaan hidup (*wisdom of life*) yang secara konsisten dan konsekuen digunakan didalam mengarungi samudera kehidupannya yang penuh dengan tantangan, tetapi sebenarnya juga penuh dengan peluang dan memiliki tatanan. Kebijaksanaan atau kearifan hidup itu jika dirumuskan secara sederhana adalah sikap taqwa, tanggap, tangguh, tanggap dan trengginas, dengan makna sebagai berikut.¹⁶

Pertama, sikap taqwa adalah sikap beriman kepada Tuhan dan mengamalkan ajaran-ajaran Nya yang dicerminkan dalam budi pekerti luhur, berbuat kebajikan dan pengabdian kepada masyarakat. *Kedua*, sikap tanggap adalah sikap peka dan kreatif didalam mengatasi persoalan dan memanfaatkan peluang yang baik dengan selalu bertenggangrasa dan membina pershabaan. *Ketiga*, sikap tangguh adalah pantang menyerah dan dapat mengembangkan kemampuan didalam menjawab tantangan, mengatasi kesulitan serta menegakan kebenaran dan keadilan.

Keempat, sikap tanggon adalah sikap tahan uji terhdap semua godaan dan cobaan, berdisiplin, penuh rasa tanggungjawab sosial serta patuh dan taat kepada semua kaidah sosial dan agama yang berlaku. *Kelima*, sikap trengginas adalah sikap enerjik, dinamis, kreatif, dan inovatif untuk kepentingan kemajuan diri dan masyarakat.

¹⁶ Notosoejitno, *op. cit.*, hlm. 47-48.

Berbekal pandangan hidup dan dibimbing oleh kebijaksanaan hidup berdasarkan falsafah Pencak Silat yang mencari kebenaran sejati, manusia Pencak Silat diharapkan mampu mematuhi dan melaksanakan semua tatanan masyarakat dan agamanya, mampu mengatasi setiap tantangan yang dihadapi serta mampu memanfaatkan setiap peluang yang dapat meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya maupun masyarakatnya.

Pandangan dan kebijaksanaan hidup yang bersifat abstrak dan umum itu, kemudian dirumuskan dalam bentuk ikrar yang singkat, padat dan jelas agar mudah diingat dan diresapi.

Ikrar ini wajib diucapkan oleh setiap murid dan anggota perguruan, biasanya sebelum melaksanakan latihan. Ada juga perguruan yang mewajibkan pengucapan ikrar itu sebelum dan sesudah melaksanakan latihan.

Sifat ikrar yang dirumuskan secara singkat, padat, dan tegas itu adalah janji kepada diri sendiri. Janji yang demikian itu di Indonesia disebut *prasetya*. Pada umumnya prasetya itu berisi dua hal, yakni kewajiban yang harus dilakukan dan larangan atau pantangan yang harus di jauhi.

Ada perguruan yang lebih memadatkan lagi prasetya dalam bentuk semboyan singkat. Prasetya dan semboyan itu merupakan kode etik perguruan.

Musyawarah Nasional IPSI yang ke 8 pada tahun 1986 telah mengesahkan kode etik untuk pesilat Indonesia yang disebut "*Prasetya Pesilat Indonesia*". Prasetya ini membebaskan sejumlah kewajiban utama kepada pesilat Indonesia dalam kedudukannya sebagai warganegara, pejuang dan kesatria.

Prasetya Pesilat Indonesia berdasarkan pengesahan dari Munas IPSI tersebut adalah dengan 6 butir sebagai berikut:¹⁷

1. Kami Pesilat Indonesia adalah warga negara yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur.
2. Kami pesilat Indonesia adalah warga negara yang membela dan mengamalkan Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945.
3. Kami Pesilat Indonesia adalah pejuang yang cinta bangsa dan Tanah Air Indonesia.
4. Kami Pesilat Indonesia adalah pejuang y yang menjunjung tinggi persaudaraan
5. Kami Pesilat Indonesia adalah pejuang yang senantiasa mengejar kemajuan dan kepribadian Indonesia.
6. Kami Pesilat Indonesia adalah kesatria yang senantiasa menegakan kebenaran, kejujuran dan keadilan
7. Kami Pesilat Indonesia adalah kesatria yang tahan uji dalam menghadapi cobaan dan godaan.

Berdasarkan pada bahasan tentang falsafah Pencak Silat, dapatlah dikemukakan bahwa Pencak silat yang pada tahap awalnya merupakan kemahiran mengamankan diri secara fisik telah dilengkapi dan disempurnakan dengan kesediaan dan kemampuan berprestasi untuk mewujudkan cita-cita moral dan

¹⁷ Lihat, PB IPSI dan Padepokan Pencak Silat Indonesia, *Prasetya Pesilat Indonesia* (Jakarta: PB IPSI, 1997), hlm. 13.

sosial yang luhur. Dengan demikian, nilai-nilai luhur Pencak Silat terkandung dalam hakikat dan jiwa keempat aspeknya sebagai satu kesatuan, yakni moral dan etika religius pada aspek mental spritualnya, pengendalian diri dan percaya diri pada aspek beladirinya, karya dan ciptaan yang memberi hiburan dan kesenangan pada aspek seninya, serta kesegaran jasmani dan kebanggaan diri atas prestasi yang dicapai secara kesatria pada aspek olahraganya.

Pencak Silat dengan landasan nilai-nilai budaya dan falsafahnya serta empat aspek substansinya, dikalangan sivitas dan komunitas Pencak Silat disebut “Ilmu Padi”, yakni ilmu yang mewajibkan pemiliknya untuk rendah hati seperti halnya batang padi yang merunduk karena butir-butir padinya yang banyak dan berisi. Sesanti (*motto*) Jawa kuno yang dapat disejajarkan maknanya dengan “Ilmu padi” ini adalah “*bhirawa anuraga*” yang artinya *perkasa tetapi rendah hati*.

B. Gerak Sebagai Sebuah Simbol.

Didalam Pencak Silat, dari keseluruhan aspek Pencak Silat yaitu Pencak Silat mental-spiritual, seni, olah raga dan Pencak Silat Beladiri, dimana keempat aspeknya merupakan satu kesatuan. Tetapi pada sisi yang lain dalam perspektif bahwa Pencak Silat memiliki makna lain, menunjukkan bahwa gerak-gerak fisik didalam Pencak Silat memiliki makna simbolik, yang bisa jadi sebagai sisi yang memang tidak secara transparan di ungkapkan.

Misalnya didalam suatu perguruan memiliki 33 jurus silat, dari rangkaian jurus tersebut tidak mustahil ada makna dibalik yang secara filosofis

sarat dengan muatan nilai-nilai luhur. Nilai nilai tersebut sengaja disembunyikan dibalik jurus-jurus fisik. Dengan alasan atau pertimbangan tertentu, tergantung dari latar belakang jurus-jurus tersebut diciptakan. Jelas bahwa seorang cendekiawan (orang pintar pertama yang menciptakan jurus) Pencak Silat tidak mungkin mencipta jurus hanya sekedar menghasilkan secara teknis, tetapi lebih dari itu ia menyimpan rahasia atau misteri didalam jurus-jurus yang diciptakannya.

Biasanya hanya beberapa murid yang mendapat kepercayaan penuh dan sudah masuk kualifikasi yang layak menurut sang guru, yang diberi kepercayaan mengetahui makna dari seluruh gerak dalam jurus Pencak Silat. Tentunya dengan berbagai pertimbangan yang matang dari seorang guru dan pendekar pemimpin suatu perguruan. Apalagi membangun sebuah kepercayaan terhadap seorang murid didalam Pencak Silat bukan hal yang mudah, dengan landasan pemikiran apabila semua makna didalam semua jurus silat diketahui oleh seorang murid yang tidak dapat dipercaya dan tidak bisa bertanggungjawab, maka jurus-jurus Pencak Silat dikhawatirkan akan menjadi alat untuk mencapai hasrat negatif dari seorang murid yang memaknai secara mendalam dan faham akan makna dari mempelajari ilmu silat.

Berkaitan dengan simbol-simbol didalam Pencak Silat, aspek Pencak Silat beladiri merupakan cikal bakal atau sumber asal cabang-cabang Pencak Silat lainnya. Struktur atau susunan fisik Pencak Silat Beladiri terdiri dari teknik-teknik sikap dan teknik-teknik gerak bela diri yang berdeferensiasi. Rangkaian

teknik-teknik sikap dan teknik teknik gerak tertentu untuk mencapai sesuatu tujuan dalam rangka beladiri sebagai satu paket, baik tanpa maupun dengan menggunakan senjata, disebut *jurus*.¹⁸

Berdasarkan pendekatan sistem dapat dikatakan bahwa Pencak Silat adalah suatu sistem atau tata bela diri yang terdiri dari jurus-jurus (*sebagai subsistem-subsistemnya*) yang saling tergantung, saling menunjang dan saling berhubungan secara fungsional menurut pola tertentu untuk tujuan beladiri secara total.¹⁹ Sedangkan jurus, dalam lingkup dan posisinya yang otonom, adalah sistem atau tata beladiri yang terdiri dari teknik-teknik sikap dan gerak (*sebagai subsistem-subsistemnya*) yang saling tergantung, saling menunjang dan saling berhubungan secara fungsional menurut pola tertentu untuk tujuan tertentu atau tujuan khusus yang merupakan bagian entitas beladiri.²⁰

Sedangkan yang dimaksud dengan teknik adalah cara yang efektif, efisien dan produktif (Jawa: *pekoleh*) dalam melakukan sesuatu. Sikap adalah posisi siap sedia dalam menghadapi dan untuk melakukan sesuatu. Dan gerak adalah pertingkah (*proses*) kegiatan menuju atau dari sesuatu. Semuanya itu dalam kaitan dengan tujuan beladiri.²¹

¹⁸ Notosoejitno, *Khazanah Pencak Silat* (CV. Infomedika, 1997), hlm. 62.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 63.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 63.

²¹ *Ibid.*, hlm. 64.

Menurut keputusan Musyawarah Nasional IPSI yang ke 9 pada tahun 1994, yang dikutip oleh Notosoejitno²², secara struktural, Pencak Silat Beladiri meliputi dan mewadahi 4 hal sebagai satu kesatuan, yaitu: *sikap-pasang, gerak-langkah, serangan dan bela-an*. Sikap pasang bersifat *stationer* dan gerak-langkah bersifat *mobile*. Keduanya merupakan Pencak Silat *nirlaga* (*non-fighting Pencak Silat*), sedangkan serangan dan bela-an merupakan Pencak Silat *laga* (*fighting Pencak Silat*). Pencak Silat nirlaga dilaksanakan sebelum, diantara dan setelah dilaksanakannya Pencak Silat laga.

Pencak Silat merupakan sistem beladiri *semesta* (*samudaya/total*). Untuk melaksanakan Pencak Silat, pada dasarnya semua komponen tubuh maupun berbagai senjata dan benda digunakan secara efektif dan optimal. Komponen tubuh yang digunakan untuk melaksanakan Pencak Silat dapat dipilah menjadi dua, yakni *komponen utama* dan *komponen bantuan*. Komponen tubuh utama meliputi *jari, tangan, siku, lengan, kaki, tungkai dan lutut*. Komponen-komponen tersebut digunakan secara *terkombinasi, terkoordinasi, praktis, efektif dan taktis*, yang didukung, dibantu atau dibarengi dengan penggunaan komponen bantuan, yakni komponen tubuh lainnya yang diperlukan dan dibutuhkan pada moment dan momentum yang tepat. Berdasarkan pada penggunaan dan penggunaannya, komponen tubuh utama tersebut dengan fungsi yang berganti-ganti menurut keperluannya dipilih menjadi empat, yakni *komponen penyangga,*

²² *Ibid.*, hlm. 64

*komponen penggerak, komponen penyerang dan komponen pembela, yang masing-masing digunakan menurut keperluannya dalam rangka pelaksanaan sikap-pasang, gerak langkah, serangan dan belaan.*²³

Berkaitan dengan beberapa aspek secara teoritik dalam Pencak Silat beladiri tersebut, sesungguhnya muatan teknis sebagai landasan awal yang kokoh dalam Pencak Silat menjadi penting. Apalagi Pencak Silat sebagai sebuah media pembelaan diri, mengharuskan untuk secara terstruktur lebih siap dan mapan untuk menghadapi berbagai macam ancaman kekerasan yang ada.

Persoalannya kemudian adalah gerak dan jurus didalam Pencak Silat, hanya merupakan simbol-simbol yang tampil secara teknis menjadi sebuah model pertahanan seseorang ketika berhadapan dengan ancaman secara fisik. Tetapi jauh dibalik aspek beladiri teknis, ternyata dari struktur jurus yang terdapat didalam beberapa jurus silat di perguruan tertentu, memungkinkan dimilikinya muatan *etik* dan *aspek spritual* didalamnya.

Di perguruan Pencak Silat Hibar Karuhun Bogor Jawa Barat, didalam jurus Pencak Silat yang diajarkan, terdapat nilai-nilai etik (*aspek spritual*).²⁴ Misalnya didalam jurus-jurus awal menunjukkan nilai-nilai dasar keyakinan yang itu berkaitan dengan ajaran Islam. Umpamannya dari keseluruhan jumlah jurus yang ada yang terdiri dari 30 jurus kelid dan 12 langkah pepadangan yaitu sebagai

²³ Notosoejitno, *op. cit.*, hlm. 64.

²⁴ Wawancara dengan KH. Barnaz Akmal, salah seorang Pendekar Pencak Silat Hibar Karuhun Bogor Jawa Barat, pada tanggal 30 Agustus 2000.

berikut: *Pertama*, sebelumnya diawali dengan dua jurus pemanasan yaitu: (1) *tonjok bareng* dan (2) *tonjok sebelah*, untuk menguatkan pukulan tangan dan keteraturan kaki dalam melangkah dan membentuk jurus kuda-kuda, selanjutnya didalam jurus kelid terdiri dari: (1) kelid, (2) selup kelid, (3) timpah sebelah, (4) serong/seak timpah, (5) dugdegan, (6) teke tampa, (7) teke pulintir, (8) besotan/batekan, (9) kelid dibeulah, (10) selup kelid dibelah, (11) kelid tunggal, (12) selup kelid tunggal, (13) tawekan atas, (14) tawekan bawah, (15) guaran, (16) guaran luar dalam, (17) peuncitan, (18) kelid pangrod, (19) kelid tepak, (20) selup bohong, (21) kelid tonjok, (22) selup kelid tonjok, (23) kakacangan pukul, (24) kakacangan pegang, (25) kelid tilu, (26) kelid lima, (27) pakalah kelid, (28) pakalah tepak. Dengan diawali oleh 2 jurus pemanasan dasar dan 28 jurus inti (kelid inti) maka jumlah jurus semuanya 30 jurus.

Kedua, jurus pepedangan terdiri dari: (1) ela-ela, (2) selup ela-ela, (3) selup kuriling, (4) selup jagangan, (5) selup tagogan, (6) selup piceunan, (7) balungbang, (8) serong, (9) samberan, (10) turih wajit, (11) opat likur, (12) selup bohong. Dari kedua belas jurus pepedangan tersebut, didalam praktiknya setiap jurus yang dimainkan itu selalu diselingi oleh dua jurus pokok yaitu: (1) ela-ela dan (2) selup ela-ela.²⁵ Sehingga dalam satu babak permainan pepedangan seorang murid yang berdasarkan jumlah 12 jurus pepedangan, diharuskan

²⁵ Wawancara dengan Ki Mohammad Harun Al-Rasyid, sesepuh Perguruan Pencak Silat Hibar Karuhun Bogor Jawa Barat, pada tanggal 30 Agustus 2000.

memainkan 24 jurus pededangan untuk mencapai hasil yang maksimal, dengan cara berhadapan (berpasangan) dengan seorang murid lainnya.

Muatan ajaran etik dalam jurus sebagaimana yang diungkapkan oleh KH. Barnaz Akmal,²⁶ ia mencontohkan didalam jurus pertama yaitu *kelid*; tonjokan (*pukulan*) yang kokoh dan lurus kedepan dengan sebelah tangan kanan dari pasangan disambut dengan kelid dari pasangan lainnya; ini memiliki makna teologis, yang artinya, bahwa didalam kehidupannya sebagai hamba Allah, manusia harus memegang keyakinan yang teguh terhadap Tauhid (Tuhan yang Maha Esa). Sambutan dengan jurus kelid terhadap pukulan tangan kokoh tersebut dengan menempelkan lima jari tangan kiri dan menekan hingga bergeser kesamping kanan pukulan lawan (pasangan), dan memasukan tangan kanan yang tegak mengepal keatas dengan *berkelid*, maknannya yakni; menyambut nilai *Ululhiyyah* didalam kehidupan, menyingkirkan nilai-nilai lain dengan tetap meyakini dan mengepal (*memegang*) ajaran Tauhid.

Dengan mengungkapkan *gerak sebagai sebuah simbol* yang dikemukakan oleh salah seorang pendekar Pencak Silat aliran Cimande tersebut diatas, dengan hanya satu contoh jurus yang dibedah (*dijelaskan*), tidak menutup kemungkinan bahwa didalam perguruan dan aliran-aliran Pencak Silat yang lain di Nusantara diluar aliran Cimande memiliki makna simbolik dari jurus-jurus

²⁶ Wawancara lanjutan dengan KH. Barnaz Akmal pada tanggal 2 September 2000. Sayang sekali dengan kesempatan yang terbatas hanya memberikan keterangan dengan mengupas satu jurus dasar, sebagai contoh bahwa didalam jurus Pencak Silat secara fisikal terkandung muatan yang bersifat substansial.

aspek beladiri yang bersifat fisik, tetapi memiliki makna yang sangat substansial.

Maka makna-makna yang terkandung didalam jurus-jurus yang diciptakan oleh para cendekiawan awal Pencak Silat terutama aliran Cimande, sesungguhnya untuk mencoba mengemas ajaran falsafah akhlak Islam menjadi lebih mudah difahami oleh masyarakat awam, yang tidak sempat mengenyam pendidikan formal melalui pondok pesantren.

Dengan asumsi dasar bahwa melalui media budaya, kemungkinan untuk memahami ajaran Islam lebih mudah dan dapat diterima dengan baik, dimana Pencak Silat saat itu menjadi kebutuhan yang pokok untuk pertahanan diri masyarakat dari ancaman atau serangan yang membahayakan keselamatan baik jiwa, keluarga maupun hartanya.

C. Kekerasan Sebagai Alternatif Akhir.

Dalam kehidupan manusia, untuk mencapai segala cita-cita dan keinginan ideal menjalani hidup sebagaimana fungsi kekhalfahannya dimuka bumi,²⁷ manusia sudah pasti akan berhadapan dengan persoalan-persoalan yang itu erat sekali berkaitan dengan manusia yang lain.

²⁷ Fungsi kekhalfahan ini sesungguhnya sangat berat, karena tugasnya manusia menjadi wakil Tuhan dimuka bumi yaitu untuk memakmurkan bumi. Bahkan malaikat sebagai mahluk Tuhan yang diciptakan dari cahaya, dan perilakunya hanya beribadah (*bertabih*) dengan memuji dan mensucikan Tuhan, sempat memprediksikan bahwa manusia hanya mampu *membuat kerusakan* dan *menumpahkan darah*. Kemudian Tuhan menegaskan dengan firmanNya : "*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*". Kemudian Adam diberi Ilmu tentang bnda-benda seluruhnya, yang dengan ilmu ini malaikat tidak mampu berargumentasi apapun atas kehendak Tuhan. Lihat, *al-Qur'an* 2:30-31.

Hubungan antar manusia yang satu dengan manusia yang lain, baik secara individual maupun kelompok dapat melahirkan satu tatanan kehidupan yang *harmoni* disatu sisi dan kehidupan *disharmoni* pada sisi lain. Disharmoni lahir diawali adanya benturan kepentingan, baik secara ekonomi, sosial maupun budaya, bahkan politik, dimana tidak ada kedewasaan masyarakat dalam mencoba memahami berbagai macam persoalan yang dihadapinya, dengan berusaha meminimalisir benturan kepentingan tersebut. Dengan demikian kalau kedewasaan masyarakat didalam memahami dan menyikapi berbagai macam persoalan hidup dapat dijalankan, maka sesungguhnya tidak akan pernah terlihat dimasyarakat yang keadaan disharmoni (penuh dengan konflik)..

Pencak Silat yang didalam perkembangannya berawal dari upaya masyarakat rumpun melayu, untuk tetap mampu mempertahankan hidup (*survive*), kemudian lahir dan berkembang sesuai dengan perubahan jaman. Tetapi penilaian masyarakat terhadap Pencak Silat itu identik dengan kekerasan, yang hal tersebut itu seakan mewakili komunitas *pesona jago* yang dengan istilah *jeger* (di Jawa Barat), *bromocorah* (Jawa Timur), preman (di Jakarta), dan gali (di Jawa Tengah).²⁸ Istilah tersebut identik dengan tindakan kriminal dan kekerasan yang mengkatagorikan Pencak Silat sebagai kemahiran yang tidak bertujuan mulia. Tindakan tersebut dapat dikatakan bahwa Pencak Silat sebagai ajaran luhur

²⁸ O'ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 109.

dan mulia dicoba *disalahgunakan* hanya untuk kepentingan ambisi dan keuntungan yang sesaat.

Padahal sebagai budaya bangsa yang memiliki nilai-nilai falsafah budi pekerti luhur, yang secara umum ditegaskan bahwa tujuan belajar Pencak Silat selain melatih ketangkasan rohani, ketabahan hati, dan ketahanan emosi. Prinsip ini juga tercermin dalam pengertian tiap gerak (*gerak sebagai sebuah simbol*). Misalnya, gerak tangkisan tangan didepan muka dapat diartikan sebagai anjuran untuk tangkis (*hindari*) semua hal yang kurang baik dilihat mata, didengar telinga, dan diucapkan mulut. Demikian pula, gerak tangan didepan dada mengandung arti harus sabar, tenang dan penuh timbang rasa, atau dalam bahasa jawa "*tepa selira*".²⁹

Tidak perlu disangsikan lagi bahwa teknik-teknik membela diri hanya dapat dipergunakan dalam keadaan darurat, jika kita diserang oleh orang lain yang bermaksud jahat, serangan tersebut tidak dapat dihindari lagi, maka perkataan dan perbuatan orang lain yang merusak perasaan misalnya, seyogyanya jangan lekas-lekas marah, lekas-lekas membalas menyakiti hati atau membalas dengan memukulnya. Lebih baik satu atau dua kal yang menyerang diberi peringatan-peringatan dengan lemah lembut dan ketenangan hati (*diinsyafkan*) dan diberi kesempatan untuk meninjau perbuatan-perbuatannya.³⁰

²⁹ *Ibid.*, hlm.108.

³⁰ O'ong Maryono, *op. cit.*, hlm. 108.

Bila semua upaya perdamaian gagal, baru seorang pesilat dapat bereaksi. Itupun sebaiknya dilakukan tanpa menunjukkan kemarahan dan kesombongan, dan jangan sampai mencederai ataupun membunuh lawan. Cukup dengan menangkap dan mengunci gerakannya agar dapat dihalangi dan dilumpuhkan, seperti tercermin dalam pernyataan Hasan Habudin guru Pencak silat Pamur, yang mengemukakan bahwa pendekar sejati adalah pendekar yang benar-benar pendekar, yang membela dirinya tanpa menyakiti orang lain.³¹

Bahkan sesungguhnya kelahiran Pencak Silat sebagai budaya hasil cipta dan karsa manusia cerdas dan memiliki landasan iman yang kukuh dan kuat, mengedepankan nilai-nilai moralitas didalam merealisasikan harapan dan keinginan mulianya. Seperti kesepakatan para tokoh aliran Pencak Silat Cimande di Jawa Barat yang mencoba mendefinisikan silat dari kata *Silaturrahmi* yang artinya adalah persaudaraan—sebagaimana semua ajaran Pencak Silat Cimande merupakan hasil dari shalat *Tahajud* dan *Istikharahnya* Mbah Khair³²—merupakan ajaran mulia dalam memaknai aspek penting dalam kehidupan manusia yaitu penghormatan dan penjagaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Bahkan menurut penganut aliran Cimande, istilah *Cimande* sendiri merupakan

³¹ O'ong Maryono, *op. cit.*, hlm. 109.

³² Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tubagus Djamhari (dalam artikel *Pikiran Rakyat*, tanggal 4 Januari 1995), yang dikutip oleh Siti Maria dan Herliswanny R. Lihat, *Apresiasi Generasi Muda Terhadap Pencak Silat di Cimande* (Jakarta: CV.Bupara Nugraha, 1997: 28).

kepanjangan dari *ciri manusa anu hade* (bahasa sunda) yang berarti “*ciri orang yang baik*”.³³

Bahkan pendapat yang lebih mendasar lagi tentang makna Cimande yang di kemukakan oleh KH. Barnaz Akmal yang berdasarkan hasil pemikiran reflektif dan hasil dialog dengan ayahnya KH. Akmal Hidayat (Alm), pendiri Perguruan Pencak Silat Hibar Karuhun Bogor Jawa Barat.

Ia mengemukakan bahwa arti kata Cimande adalah *Cai Mani Anu Hade*³⁴ (bahasa sunda) yang artinya “Air yang menjadi cikal bakal adanya manusia”, dimana manusia yang baik akan lahir dari keturunan atau bibit manusia yang baik pula. Yaitu yang mampu menjaga dirinya dan keluarganya dari perbuatan-perbuatan buruk. Maka cikal bakal manusia yang baik sejak awal pendidikan harus dirawat dengan baik, yaitu dimulai dari pernikahan yang syah sesuai dengan ajaran Islam, berkeluarga dengan cara yang islami dan perawatan dan pendidikan anak-anak (*tarbiyatul aulad*) dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam. Maka istilah ini coba ia hubungkan dengan “Pertalekan Cimande” yang secara keseluruhan ajarannya menghendaki adanya satu kesadaran integral, antara manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan sebagai hamba Tuhan yang harus taat terhadap segala ajaran-Nya.

³³ Siti Maria dan Herliswanny, *Apresiasi Generasi Muda Terhadap Pencak Silat di Cimande* (CV. Bupara Nugraha, 1997), hlm. 29.

³⁴ Wawancara lanjutan dengan KH. Barnaz Akmal, pengasuh Perguruan Pencak Silat Hibar Karuhun Bogor Jawa Barat, pada tanggal 2 September 2000.

Jelas bahwa Pencak Silat sebagai budaya masyarakat rumpun melayu, meskipun pada masa-masa awal perkembangannya berhadapan dengan kondisi negara dan bangsa (*nation-state*) yang memerlukan kesiapan kemampuan secara fisik, yaitu berhadapan dengan keadaan negara.

Masa revolusi tersebut adalah terdiri dari beberapa masa yaitu: pada masa di awal zaman Hindia Belanda, Pencak Silat sebagai alat pengawasan sosial, dimasa perang kemerdekaan, sebagai alat perjuangan kemerdekaan, dan masa pendudukan Jepang yaitu era militerisasi Pencak Silat dan di era revolusi.³⁴

Artinya bahwa adanya unsur kekerasan didalam Pencak Silat, apabila mengacu kepada falsafah budi pekerti luhur di dalam kesatuan aspek Pencak Silat, merupakan media untuk mencapai kemuliaan hidup manusia dengan menjaga harkat dan martabat kemanusiaan. Sebagaimana poin-poin penting tentang hak asasi manusia berdasarkan konsep HAM didalam Deklarasi Hak-Hak Asasi manusia se jagat (*Declaration of Human Right*), yaitu hak –hak manusia untuk hidup, hak kemerdekaan, hak memiliki, hak mencari nafkah, hak belajar dan lain-lain. Hak-hak manusia ini didalam pembahasan tentang akhlak masuk kedalam *sifat norma objektif kesusilaan*.³⁵

Unsur kekerasan didalam Pencak Silat juga bisa menjadi relevan apabila kekerasan hanya sebagai alternatif, yang hal itu dapat dihubungkan dengan karya

³⁴ O'ong Maryono, *op. cit.*, hlm. 60, 69, 80.

³⁵ Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola dasar Filsafat Moral* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 147.

kesusilaan (*akhlak yang terpuji*) yaitu sifat pemberani. *Syaja'ah* bukanlah semata-mata keberanian berkelahi dimedan laga, melainkan sikap mental dimana seseorang dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya. Orang yang dapat menguasai jiwanya pda masa-masa kritis ketika bahaya diambang pintu (mendesak) dengan tidak ada alternatif lain, itulah orang yang berani.

Salah satu sabda Rasulullah SAW menerangkan sebagai berikut dalam hadist riwayat Muttafaq Alaih, yang artinya sebagai berikut:

“Bukanlah yang dinamakan pemberani orang yang kuat berkelahi, sesungguhnya pemberani itu ialah orang yang sanggup menguasai hawa nafsunya dikala marah” (al-Hadist).³⁶

Dengan demikian rahasia keberanian itu terletak pada kesanggupan mengendalikan diri dan mental, tetapi stabil dalam cuaca bagaimanapun dan tetap tenang menghadapi segala sesuatu dalam keadaan darurat. Sedangkan ahli-ahli etika menyebutkan adanya dua macam keberanian,³⁷ yaitu *pertama*, keberanian *jasmaniah* seperti keberanian pahlawan dalam medan peperangan (pertempuran). *Kedua*, keberanian peradaban (*rohaniah*), yaitu suatu keberanian yang titik beratnya pada fikiran dan melahirkan pendapat yang diyakininya benar sekalipun menghadapi celan dan amarah penguasa. Ia tidak takut menanggung malapetaka akibat membela pendiriannya yang diyakininya benar.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 184.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 186.

Hal ini sejalah dengan ungkapan hadist: *“Sebaik-baik jihad adalah berkata benar kepada penguasa yang lalim”*. Keberanian semacam ini telah ditunjukkan oleh para Rasul dan Nabi, para Shiddiqin dan Syuhada, para ulama dan sejumlah ahli pikir. Ketika rasulullah dibujuk untuk meninggalkan dakwahnya, beliau dengan tandas menyatakan: *“Sekalipun matahari diletakan dipundak kananku dan rembulan di pundak kiriku, saya tidak akan meninggalkannya, sehingga Allah menampakkannya, atau saya mati didalamnya”*. Bahkan Socrates sebagai ahli pikir Yunani, merupakan contoh seorang filosof yang menghayati dan mempertahankan prinsip-prinsipnya, walaupun akhirnya prinsip itu berakibat fatal bagi nyawanya, ia memilih hukuman mati dengan diadili pada tahun 399 SM.³⁸

Bahwa Pencak Silat memiliki aspek beladiri yang identik dengan unsur kekerasan, tidak bisa dihindari. Tetapi para murid dan para pendekar Pencak Silat yang betul-betul memegang *pepakem/ kode etik* yang disebut dengan ajaran falsafah budi pekerti luhur, mereka tidak akan pernah menggunakan unsur kekerasan didalam Pencak Silat sebagai jalan untuk mencederai lawan. Yaitu apabila masih ada upaya yang dapat dilakukan untuk menghadapi kekerasan yang

³⁸ Sebagaimana dikemukakan didalam kehidupan para filosof Yunani, Socrates adalah tokoh yang konsisten dengan keyakinannya, yaitu Ia menjadi yakin bahwa tugasnya adalah untuk mencari kebijaksanaan tentang perilaku yang benar, yang dapat dipakai untuk mengarahkan perkembangan moral dan intelektual bagi warga Athena. Dengan melupakan urusan-urusan pribadinya, ia selalu sibuk dengan pembicaraan mengenai kebajikan, keadilan dan ketaqwaan di tempat-tempat pertemuan penduduk Athena. Lihat : Harol H. Titus, Marilyn S. Smith, Richard T. Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj: HM. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 6.

tidak dapat dipertanggungjawabkan, yaitu dalam rangka menjaga harkat kemanusiaan yang disebut dengan aspek bela diri didalam Pencak Silat.

Secara etis, seorang pendekar pencak silat akan selalu berusaha untuk menghindar dari upaya menggunakan kekerasan selagi masih mampu menguasai hawa nafsu (*amarah*) yang ada didalam jiwanya, ketika menghadapi tantangan dan ancaman. Penggunaan unsur kekerasan didalam Pencak Silat merupakan alternatif akhir dari upaya-upaya menghadapi ancaman yang membahayakan yaitu dengan jalan perdamaian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bahwa Pencak Silat sebagai budaya bangsa, budaya masyarakat Rumpun Melayu adalah hasil cipta karsa para cendikiawan pertama yang disebut orang-orang pintar. Dimana Pencak Silat memiliki empat aspek beladiri, aspek olahraga, aspek seni dan aspek mental spritual. Yang keempat aspek tersebut dapat di bedakan tetapi tidak dapat dipisahkan.

Salah satu aspek didalam Pencak Silat yaitu aspek mental spritual adalah hasil dari penggalian terhadap nilai-nilai budaya bangsa, yang ada didalam masyarakat Rumpun Melayu yaitu yang terdiri dari nilai-nilai religius dan nilai-nilai sosial.

Nilai-nilai religius dan nilai-nilai sosial masyarakat Rumpun Melayu dicoba dipegang teguh menjadi sebuah keyakinan, selanjutnya di derivasikan menjadi aturan atau norma-norma sebagai *pepakem/ kode etik/ pertalekan* yang berupa larangan dan anjuran untuk membingkai insan silat agar mereka tidak melakukan hal-hal yang melampaui diluar harkat kemanusiaan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, sehingga dari perilakunya menggambarkan sikap religiusitas. Dengan demikian para insan silat menjadi sosok pendekar yang perkasa tetapi rendah hati.

Maka insan silat yang memegang teguh falsafah budi pekerti luhur tidak akan menggunakan kekerasan menjadi tujuan didalam menghadapi

ancaman atau gangguan dari luar dirinya. Tetapi unsur kekerasan didalam Pencak Silat tidak lebih dari sekedar sebuah sikap alternatif, apabila diperlukan dengan tetap mengupayakan perdamaian dalam menyelesaikan persoalan. Dimana ajaran religi menganjurkan setiap manusia memiliki sikap keberanian (*syaja'ah*) yaitu hanya untuk keberanian kepahlawanan dan keberanian daya pikir (*peradaban*). Maka unsur kekerasan di dalam Pencak Silat yang menyangkut sikap keperwiraan dapat ditolelir untuk menjaga kemuliaan dan harkat kemanusiaan.

B. Saran- Saran

Dengan adanya pembahasan dimensi moralitas dalam Pencak Silat maka penyusun memberikan saran :

1. Kepada insan silat/pendekar Pencak Silat untuk berupaya mensosialisasikan nilai-nilai falsafah budi pekerti luhur didalam perguruan Pencak Silat yang dikelolanya, agar para murid (anggota) memahami bahwa mempelajari Pencak Silat sebagai media untuk mengkaji diri dan bertanggungjawab terhadap masyarakat.
2. Kepada Pengurus Besar Ikatan Pencak Silat Indonesia (PB IPSI), agar lebih menggiatkan kajian-kajian tentang Pencak Silat, dalam ruang lingkup penelitian ilmiah, bukan hanya mendorong pesilat Indonesia menguasai Pencak Silat dalam teknis beladiri semata.

C. Kata Penutup

Akhirnya dengan mengucap puji dan syukur atas karunia Allah SWT, bahwa penyusunan skripsi ini telah dilakukan dengan maksimal. Kritik dan saran yang konstruktif untuk perbaikan skripsi ini sangat penyusun harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun khususnya, dan siapapun yang membacanya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*; alih bahasa : Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1995, Cet.8.
- Bertens, K. *Etika*, Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993, Cet. 1
- Bakker, Anton, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, Cet. 1
- Djatnika, Rahmat, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Panjimas, 1996, Cet.2
- Depdikbud, *Apresiasi Generasi Muda Terhadap Pencak Silat Di Cimande*, Jakarta: 1997, Cet.1.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama R.I, 1989.
- Djoemali, Mohammad, *Pencak Silat Diteropong Dari Sudut Kebangsaan Indonesia*, Yogyakarta: Seksi Pencak Silat Bag.Kes.Djakb.Kem.P.P dan K, 1959, Cet.1.
- Fakhry, Madjid, *Etika Dalam Islam*; Penerjemah: Zakiiyuddin Baidhaw, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1996. Cet. 1.
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, Cet. 1
- Hadi, Soetrisno, *Bimbingan Menulis Skripsi Dan Tesis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997, Cet. 11.
- , *Metode Reasearch*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1997.
- Kattsof, O. Louis, *Pengantar Filsafat*, Penerjemah: Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996, Cet. 7.
- Kiong, Yoe. L, *Ilmu Silat, Sejarah Teori Dan Praktek*, Malang: Penjedar, 1960, Cet.1.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta: Yayasan Wakaf paramadina, 1992, Cet.3.

- Majalah Berkala Pencak Silat, *Prasetya Pencak Silat Indonesia*, Jakarta: PB IPSI, 1997, Edisi Khusus.
- Makalah, *Wejangan-Wejangan Pencak Silat*, Jakarta: PB IPSI, 1997, Cet.1.
- Maryono, O'ong, *Pencak Silat Merentang Waktu*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, Cet. 1.
- Muthahari, Muradho, *Falsafah Akhlak, Kritik Atas Konsep Moralitas Barat*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995, Cet. 1.
- Nolan, T. Richard. Dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terjemah: HM. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, Cet.1.
- Notosoejitno, *Pencak Silat, Sejarah, Nilai-Nilai dan Prospek Perkembangannya*, Yogyakarta, 1982.
- , *Wacana Pencak Silat*, Jakarta: PB IPSI, 1997.
- , *Khazanah Pencak Silat*, Jakarta: CV. Infomedika, 1997, Cet.1.
- PB IPSI, *Pencak Silat Indonesia*, Yogyakarta: 1953, Cet. 3.
- Salam, Burhanuddin, *Etika Individual Pola dasar Filsafat Moral*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000, Cet. 1.
- Sarwar, Al-haj Hafiz Ghulam, *Filsafat Qur'an*, penerjemah: Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995, Cet.2.
- Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989, Cet.1.
- Soekanto, Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1989, Cet. 1.
- Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*, Yogyakarta: Pustaka pelajar & Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 1999, Cet. 1.
- Suseno, Magnis Franz, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000, Cet.1.
- , *13 Model Pendekatan Etika Bunga Rampai Teks-teks Etika Dari Plato Sampai Nietzsche*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998, Cvet.2.

-----, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke 19*,
Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997, Cet. 1.

-----, *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*,
Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997, Cet. 8.

Tjahjadi, Lili. SP, *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991, Cet,1.

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : SAEFUL ALAM ELBARNAZ

Tempat dan Tanggal Lahir : Bogor, 05 Oktober 1973

Jenis Kelamin : Laki-laki

Anak ke : 4 dari sembilan orang anggota keluarga

Agama : Islam

Alamat Lengkap : Jl. Mayor Jendral. H.E. Sukma KM. 7
Cikalang Caringin Bogor 16730 Jawa barat

Pendidikan Formal : SDN I Caringin Bogor (1986)
SLTPN I Caringin Bogor (1989)
MAN I Kodya Bogor (1992)
S-1 Fakultas Hukum UCY (1998)
S-1 Fak. Ushuluddin IAIN (2001)

Nama Ayah : KH. Barnaz Akmaly Hidayat

Nama Ibu : Hj. Hafshah H. Nur Hasan

Pekerjaan Ayah : Wiraswasta

Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

Alamat Lengkap : Jl. Mayor Jendral H.E. Sukma KM. 7
Cikalang Caringin Bogor 16730 Jawa Barat